

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Partisipan

4.1.1 Gambaran Umum Partisipan I (AM)

AM adalah laki-laki berusia 23 tahun keturunan Flores dan Betawi dilahirkan pada 27 Juni 1993. AM adalah anak Kedua dari tiga bersaudara, kakaknya yang sudah menikah saat ini tinggal bersama istrinya dan adiknya seorang perempuan saat ini tengah menempuh pendidikan di pesantren Jadi AM hanya tinggal bersama kedua orang tuanya. AM tinggal dekat dengan lingkungan kerabat dari Ibunya karena ayahnya adalah seorang perantau.

Ayah AM bekerja sebagai mekanik dan Ibunya bekerja sebagai Ibu rumah tangga. AM tinggal dekat kawasan lokalisasi yang hampir setiap malam ramai dikunjungi bahkan di bulan puasa sehingga dari kecil sudah terbiasa melihat PSK yang lalu lalang di sekitar rumahnya. AM sejak kecil juga lazim melihat melihat orang-orang berkelahi, mabuk-mabukan, serta melihat orang yang menggunakan narkoba. AM tumbuh ditengah keluarga yang cukup agamis sehingga sudah lekat dengan ajaran-ajaran agama.

AM sejak kecil SD sudah sering dihukum karena terlibat perkelahian dengan teman-temannya. Saat SMP dan SMA AM sering berpindah-pindah sekolah karena dikeluarkan oleh pihak sekolah karena masalah perkelahian. Orang tua AM yang keras dalam mendidik juga tak jarang memberikan hukuman fisik karena masalah yang ditimbulkannya. Sejak SMP AM sudah mulai dikenalkan dengan minuman keras dan narkoba, hal itu dia dapatkan dari lingkungan pergaulannya baik dari tetangga maupun teman-temannya. Hal tersebut membuat AM masih mengonsumsi minuman keras dan narkoba hingga saat ini. Karena ulahnya yang dianggap nakal maka saat SMA AM sempat dua kali disekolahkan di beberapa pesantren oleh orang tuanya.

Selama di pesantren pertama AM masih bisa melakukan hal-hal yang biasa ia lakukan seperti merokok, pacaran, dan dengan mudah bisa pulang ke rumah karena pesantrennya masih berada di Jakarta. Sayangnya AM dipindahkan oleh orang tuanya karena dikeroyok oleh seniornya ke sebuah pesantren di Jawa Barat. Selama di pesantren kedua ini AM jarang melakukan kenakalan karena pengaruh lingkungan yang agamis dan ketat membuat ia sulit melakukan kenakalan tersebut. Setelah sekian tahun disana AM mulai menunjukkan sikap membangkang dengan sering kabur dari pesantren karena tidak betah disana. Akhirnya AM kembali disekolahkan di salah satu SMA di Jakarta.

AM pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah saat SMA dengan teman satu sekolahnya. Hal tersebut dilakukan AM dalam keadaan mabuk tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Selama SMA di Jakarta ini AM jadi lebih sering melakukan kenakalan seperti mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, dan melakukann seks bebas hingga saat ini. AM bisa dengan mudah melakukan hubungan seksual dengan beberapa wanita selama ada keinginan di kedua belah pihak antara AM dan pasangannya.

4.1.2 Gambaran Umum Partisipan II (JH)

JH adalah seorang wanita berumur 18 tahun yang baru saja lulus SMA. JH adalah keturunan Irlandia dan Melayu Sunda, namun saat ayah dan ibunya sudah bercerai sejak JH masih dalam kandungan. Kedua orang tuanya pernah berkuliah di Inggris kemudian menikah di Australia. Alasan perceraian orang tuanya adalah karena ayah JH tidak menginginkan anak dan meminta ibunya untuk menggugurkan anaknya, namun ibu JH memutuskan untuk bercerai daripada menggugurkan anaknya.

JH dibesarkan seorang diri oleh ibunya yang bekerja sebagai staf khusus di salah satu kementerian di Indonesia. Ayah JH meninggal setelah 2 tahun bercerai dengan ibunya karena sakit. Ibu JH tidak suka setiap kali JH bertanya tentang ayahnya sehingga sedikit informasi yang JH ketahui tentang ayahnya. Kesibukan ibu JH membuat JH sering ditinggal bekerja ke luar negeri tak jarang ibunya juga masih bekerja setelah

pulang ke rumah. Ibunya yang sibuk dan pola pikir yang kebarat-baratan menjadi alasan untuk memberikan JH segala keperluan dan keinginan JH.

JH merasa kesepian karena sering ditinggal oleh ibunya dan membuat JH jadi sering melakukan hal yang membuat ibunya kesal demi mendapat perhatian dari ibunya. Ibunya sering memberikan hukuman fisik berupa pemukulan atau bahkan melempar benda ke arah JH, hal itu membuat JH marah dengan sikap ibunya yang dianggap tidak mempedulikan dirinya. Kesepian yang di alami JH membuat JH meletakkan banyak cermin di kamarnya dengan alasan merasa tidak sendiri.

JH pernah mengalami mengalami pengalaman traumatis berupa pemerkosaan, namun tidak pernah diceritakan kepada ibunya atau kerabatnya. Pengalaman traumatis tersebut membuat JH merepres sehingga membuat JH tidak bisa mengingat rinci siapa, kapan, dimana, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. JH sempat menghindari laki-laki atau mempermainkan perasaan laki-laki akibat kejadian itu, namun akhirnya ia melakukan hubungan seks pranikah di usia 16 tahun.

Saat ini JH menjadi yatim piatu karena ibunya telah meninggal saat JH kelas 1 SMA. JH saat ini tinggal bersama pamanya yang kadang datang menginap menjaga JH serta orang yang kos di rumah JH. Segala keperluan JH saat ini masih dibantu oleh kerabatnya ditambah pemasukan dari orang yang kos di rumah JH. JH adalah orang tertutup, ia merasa mengalami kesulitan bergaul dengan anak seusianya. Kesepiannya yang dirasakan JH cenderung membuat JH mencari kenyamanan diluar rumah dengan bermain game yang menuntut pemainnya harus berjalan mengelilingi daerah tertentu. Dari game tersebut JH bertemu dengan orang-orang yang bisa membuatnya merasa lebih nyaman daripada bersama ibu atau kerabatnya. JH pernah melakukan percobaan bunuh diri, namun gagal. JH yang juga seorang biseksual cenderung menyukai hubungan seks dengan saling menyakiti pasangan, namun JH selalu memilih jadi peran yang disakiti. Ketika kesal JH pun sering melakukan tindakan yang menyakiti diri sendiri untuk melampiaskan kekesalannya.

4.1.3 Gambaran Umum Partisipan III (RA)

RA adalah laki-laki berusia 23 tahun keturunan Jawa. RA adalah anak pertama dari lima bersaudara, ayahnya yang seorang kepala bidang di salah satu kementerian membuat RA sering berpindah tempat tinggal. Sedangkan ibu RA adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki yayasan serta bisnis sampingan. Sejak kecil RA lebih sering bersama ibunya karena ayahnya sibuk bekerja. RA tumbuh dilingkungan keluarga yang sangat agamis, namun seiring berjalannya waktu RA memiliki pemahaman yang liberal terkait agama. Orang tua sering memberikan pemahaman agama tentang hal-hal tertentu tanpa memberikan penjelasan yang rinci kepada RA termasuk soal zinah.

RA yang di didik keras oleh orang tuanya membuatnya menjadi tidak terlalu dekat dengan orang tuanya bahkan cenderung tidak peduli. RA melakukan segala bentuk ibadah untuk alasan formalitas saja di depan kedua orang tuanya. RA lebih dekat dengan adik-adiknya dan cenderung terbuka dengan setiap pertanyaan adiknya hingga ke urusan seks.

RA sempat sekolah asrama pada saat SMP membuat RA jadi jarang berinteraksi dengan kedua orang tuanya. RA pertama kali mengenal hal-hal berbau pornografi saat SMP dikenalkan oleh teman-temannya. RA sering pergi ke warung internet di sekitar asramanya untuk mengakses berbagai konten pornografi. Jauh dari orang tua membuat RA dengan leluasa mengakses pornografi.

RA pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pacarnya pada saat kelas 1 SMA. Hal tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dan berlangsung di rumah pacarnya saat tidak ada keluarga pacarnya. Setelah berhubungan seksual untuk pertama kalinya RA jadi lebih sering berhubungan seks pranikah hingga saat ini.

Menurut RA seks adalah sebuah sarana untuk mencapai sebuah kepuasan seksual. Selama ia berhubungan seks RA tidak pernah melakukannya karena cinta melainkan hanya untuk kepuasan seks semata. RA merasa sangat percaya diri tidak akan mengalami risiko dari hubungan seksual pranikah.

4.1.4 Gambaran Umum Partisipan IV (LF)

LF adalah seorang wanita keturunan dayak tionghoa dan betawi yang berumur 22 tahun. LF adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya yang sudah menikah masih tinggal di rumah orang tuanya bersama suaminya. Sedangkan adik laki-laknya masih bersekolah di salah satu SMA di Jakarta. Ayah LF adalah seorang pekerja yang mengharuskannya berpindah-pindah tempat tinggal bersama keluarganya, namun saat LF baru memasuki SMP ibunya memutuskan untuk tidak mengikuti suaminya dan menetap di Jakarta. Sejak saat itu ayah LF hanya bisa pulang setahun sekali, bahkan pernah tidak pulang dan kehilangan komunikasi selama 4 tahun.

Ibu LF adalah seorang ibu rumah tangga yang fokus mengurus ketiga anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu LF cenderung keras kepada anak-anaknya. Ibu LF bahkan juga memberikan hukuman fisik kepada anaknya bila dianggap nakal atau tidak menurut. Hal tersebut, membuat LF menjadi lebih dekat dan terbuka kepada kakaknya dibandingkan dengan ibunya.

LF yang sangat mudah bergaul membuatnya memiliki banyak teman yang juga membuatnya banyak mencoba berbagai hal seperti rokok dan alkohol karena terpengaruh oleh teman-temannya. Ayah dan ibu LF juga terlalu menanamkan pendidikan agama kepada setiap anaknya ditambah ayahnya yang juga mengonsumsi alkohol dan rokok serta ibunya yang juga sempat merokok membuat LF merasa tidak masalah bila dia juga melakukan hal yang sama.

LF yang terbiasa berpacaran dengan gaya permisif sejak SMA melakukan hubungan seksual pranikah dengan mantan pacarnya pada usia 19 tahun. Hal tersebut berlanjut hingga beberapa kali setelahnya karena LF merasa sudah ketagihan dengan seks. LF pun masih berhubungan seks pranikah dengan seniornya bahkan saat dia sudah memiliki pacar hingga akhirnya dia memutuskan untuk berhenti karena merasa itu bukan hal yang baik. LF saat ini masih melakukan hubungan seksual pranikah hanya saja dengan pacarnya yang dianggapnya sebagai salah satu cara untuk saling mengekspresikan cinta.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek

Aspek	AM	JH	RA	LF
usia	23	18	23	23
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Betawi	Sunda	Jawa	...
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	SMA	SMA
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Status	Belum Menikah	Belum menikah	Belum Menikah	Belum Menikah
Anak ke	2 dari 3	1 dari 1	1 dari 5	2 dari 3
Hobi	<i>Traveling</i>	Tidur, Bernyanyi, & bermain <i>Game</i>	Membaca	Olahraga
Tinggal bersama	Orang Tua	Sendirian	Orang tua	Orang Tua
Merokok	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Mengonsumsi Alkohol	Ya	Ya	Ya	Ya
Menggunakan Narkoba	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
Orientasi Seksual	Heteroseksual	Biseksual	Heteroseksual	Heteroseksual
Pernah Melakukan Hub Seks	Ya	Ya	Ya	Ya
Usia saat melakukan Hub Seks	16	17	16	19
Alasan Melakukan Hub Seks	Kepuasan Seksual	Tuntutan Ekonomi, Cinta, Kepuasan Seksual	Kepuasan Seksual	Kepuasan Seksual

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Temuan Penelitian Partisipan I

Tema pokok yang muncul sebagai temuan pada AM sebagai faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan perilaku seksual dalam hubungan FWB diantaranya:

- a) Pemenuhan hasrat seksual
- b) Lingkungan sosial
- c) kebebasan
- d) permisif seksual
- e) tidak mendapat pendidikan seks

Berikut adalah penjabaran dari setiap tema yang muncul selama wawancara

- a) Pemenuhan hasrat seksual

Selama wawancara yang dilakukan dengan AM tema yang paling banyak muncul adalah pemenuhan hasrat seksual yaitu, AM dalam melakukan hubungan baik dalam pertemanan maupun hubungan romantis dengan lawan jenis berhubungan seksual pranikah hanya untuk mendapatkan keuntungan berupa kepuasan seksual sehingga beberapa kali AM melakukan FWB hanya untuk alasan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan AM berikut ini,

Ekstrak 1

S	272	kayak apa ya, manusia tuh punya yang namanya hasrat seksual kalo menurut gue, binatang pun punya hasrat seksual. Gue ngerasa bahwa ML itu kayak pelampiasan di hasrat seksual gue, gue ngerasa ML tuh seneng aja, enak aja. ML itu kayak semacam, dulu gue ngerasa	pelampiasan hasrat seksual Gue ngerasa seneng dan enak pas ML Dulu mikir kalau kenal sama cewe	Pelampiasan hasrat	Pemuasan hasrat seksual
----------	-----	--	--	--------------------	-------------------------

		kalo gue kenal sama lo itu gue harus ML sama lo. gue kenal sama cewe nih ye cewe bukan, lo kan cowo nih ye gue engga mungkin lah mikir kayak gitu hahahahahaha	gue harus ML sama dia		
--	--	--	-----------------------	--	--

MA menganggap bahwa keuntungan dalam hubungan FWB adalah bisa saling mengakomodir kebutuhan seksual dimana mereka sudah saling mengenal satu sama lain hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan hubungan seks. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dalam ekstrak 2 ini,

Ekstrak 2

P	321	kalau sama yang sebelum-sebelumnya?			
S	322	yaudah gitu aja yang penting kita temenan dia butuh gue butuh dia mau gue mau, sikat	Sebelumnya ML karena sama-sama butuh	Hanya kebuthan seks	Pemuasan hasrat seksual

MA pernah berdiskusi bahwa teman wanitanya melakukan hubungan seksual dengannya karena tidak mendapatkan pemenuhan hasrat seksual dari pacarnya sehingga lewat MA dalam hubungan FWB inilah dia mendapatkan kepuasan seksual tanpa harus meninggalkan pacarnya. Pernyataan tersebut di dukung oleh ekstrak 3 berikut ini.

Ekstrak 3

S	664	Pernah sih kalau diskusi kayak yang semacam ada dua orang gue nanya “lo kenapa sih mau kayak gini sama gue?”, “gapapa gue seneng aja” ada yang bilang gitu. Terus ada lagi dia bilang kalau “gue engga dapetin seks dari pasangan gue, gue engga bisa kayak gini nih sama pacar gue”, itu doang sih mungkin dari merkanya yang emang mau sih	“gue engga dapetin seks dari pasangan gue”	Indikasi kebutuhan seks yang tidak tersalurkan dan tidak bisa dilakukan dengan pacar	Pemenuhan hasrat seksual
---	-----	--	--	--	--------------------------

MA bahkan tetap melakukan hubungan FWB meskipun dengan saat itu tengah memiliki pacar dengan teman wanitanya yang juga telah memiliki pacar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka melakukan hubungan seks pranikah bukan untuk mengeskpresikan kasih sayang atau mendapat keuntungan finansial, melainkan untuk memenuhi hasrat seksual. Pernyataan tersebut didukung oleh ekstrak 4 berikut ini,

Ekstrak 4

S	348	jadi, setelah gue lulus SMA gue ketemu sama cewe orang depok posisinya dia ini nih dia jadi ttm-an gue yang kedua tapi disini posisinya disini gue udah punya cewe dan dia udah punya cowo	Dia punya cowo gue punya cewe	Memiliki minat yang sama tentang seks	Pemuasan hasrat seksual dan konsensual
---	-----	--	-------------------------------	---------------------------------------	--

		kita sama-sama udah punya pacar kita ketemu terus kita kenal kita curhat-curhat sampe urusan seks dan ternyata kita punya minat yang sama akhirnya kita ketemu kita ML berkali-kali mungkin sekitar ada 4-5 kali...			
--	--	---	--	--	--

MA melakukan FWB hanya untuk mendapatkan kepuasan seksual saja, hal tersebut di dukung oleh jawaban AM ketika ditanyakan tentang keuntungan lain dalam hubungan FWB selain kepuasan seksual, hal tersebut tercantum dalam ekstrak 5 dan 6 berikut,

Ekstrak 5

P	301	berarti apa aja dong ?			
S	302	iya kepuasan seksual aja	Kepuasan seksual aja	Untuk saling akomodir hasrat seks	Pemuasan hasrat seksual

Ekstrak 6

P	367	terus lo tetep melakukan itu karena, bisa gue bilang karena?			
S	368	iya karena kebutuhan	ML karena kebutuhan	Mengganggap sebagai kebutuhan	Pemuasan hasrat seksual

b) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah tema yang banyak muncul selama wawancara dengan AM. AM menganggap bahwa lingkungan tempat tinggalnya berpengaruh besar dalam sikap dan perilakunya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan AM dalam ekstrak 7 berikut ini,

Ekstrak 7

S	36	terus ade gue yang kecil yang cewe lagi pesantren			
P	37	ohh pesantren tuh?			
S	38	iya karena daerah lihat daerah rumah gue parah tuh, jadi kalau cewe udah deh mendingan pesantren aja deh hahahaha	Daerah rumah gue parah	Lingkungan yang tidak baik	Lingkungan sosial

AM juga terpengaruh melakukan hal-hal negatif yang dilakukan karena berada lingkup teman sebaya dan lingkungan di sekitar rumahnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan AM di ekstrak 8 ini,

Ekstrak 8

kalo kenal? Kenal dan tau itu sekitar kelas SMP kelas tiga, untuk memulai nyoba itu sekitar SMA kelas satu	Kenal narkoba dari SMP terus	Pengaruh lingkungan	Lingkungan Sosial
--	------------------------------	---------------------	-------------------

	nyobain SMA		
lo tau barang-barang itu darimana?			
dari lingkungan gue sih	Tau dari lingkungan		
lingkungan tuh siapa tuh? Temen atau tetangga?			
temen, tetangga, dan emang lingkungan gue kan parah gitu kan tuh. Gue tinggal di pinggir rel kereta dimana di pinggir rel itu tempat lokalisasi dari ujung sampe ujung dan ya kayak tempat lokalisasi kayak yang lain banyak disitu perputaran alkohol, perputaran narkoba, terus ketemu orang-orang tetangga yang mungkin bisa dibilang preman, ngeliatin mereka pada ngumpul, ngeliatin mereka ketangkap polisi jadi disitu	Tau dari temen dan tetangga Gue tinggal di lingkungan lokalisasi Banyak perputaran alkohol, narkoba, preman	Pengaruh lingkungan yang kurang baik	

AM mengaku sempat berperilaku yang dia anggap normal seperti tidak lagi merokok, mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, dan bahkan tidak berpacaran saat berada di lingkungan yang baik seperti pada pernyataannya di ekstrak 9 ini,

Ekstrak 9

S	220	<p>setelah darisitu gue pindah pesantren lagi di daerah kuningan, Jawa Barat, di kaki gunung Ciremai ada di daerah linggarjati tuh ada salah satu pesantren dan disitu jadi tahun-tahun gue yang bisa gue bilang normal lah, gue jadi anak pesantren biasa, gue jadi pelajar biasa, di pesantren yang di kuningan ini gue ngerasa gue anak normal, gue baru kali ini gue ngerasa jadi anak normal karena gue ngerasa gue ga bandel, gue ga mabuk-mabukan lagi, gue engga ngerokok lagi, gue engga kenal cewe lagi karena di pesantren kan</p>	<p>Di pesantren kedua bisa diibbilang gue normal, ga ngerokok, mabok, dan bandel lagi</p>	<p>Lingkungan berpengaruh pada perubahan perilaku</p>	<p>Lingkungan sosial</p>
---	-----	---	---	---	--------------------------

AM pun pernah melakukan hubungan seks dengan pekerja seks komersial yang beradadi sekitar rumahnya. Hal tersebut terjadi karena kemudahan akses yang dimiliki oleh AM karena berada dekat dengan wilayah prostitusi seperti pada ekstrak 10 dan 11 berikut ini,

Ekstrak 10

S	292	pernah sih sama PSK hahahahhaa	Pernah ML sama PSK	Dorongan seks	Pemuas hasrat seksual
P	293	Hahahahha			
S	294	pernah sekali sama PSK			
P	295	itu dimana?			
S	296	daerah rumah gue, tapi gue ngga disitu ML nya gue engga disitu	ML sama PSK daerah rumah	Lingkungan mendukung	Lingkungan sosial

Ekstrak 11

S	630	Lingkungan rumah juga parah karena lingkungan rumah gue juga kan termasuk mungkin juga lingkungan terkeras kali terancur lah lo, lo bisa ngeliat apa aja disitu engga ada orang suci tuh di situ di daerah lingkungan gue. Itu berpengaruh juga sih karena dari kecil juga gue udah dikasih tete sih sama orang-orang di jalan tuh udah dikasih liat belahan kali sama cewe-cewe itu. Karena lingkungan rumah gue juga kan lingkungan lokalisasi juga kan	Dari kecil udah dikasih tete Lingkungan rumah lingkungan lokalisasi	Pengaruh lingkungan yang berada didaerah lokalisasi	Pengaruh lingkungan tinggal
----------	-----	---	--	---	-----------------------------

c) Kebebasan

MA melakukan hubungan FWB karena merasa dia tidak perlu terikat dalam sebuah hubungan dan merasa tidak perlu mendapat berbagai tuntutan dari pasangannya hal tersebut dikatakan seperti pada ekstrak 11 ini,

Ekstrak 12

Ttm itu, ttm mah enak sih kalau kata gue	Ttm itu enak	Menilai ttm itu enak	kebebasan
Enak ya			
Enak sih terus disamping kita dapet kepuasan juga dari pasangan juga terus kita engga dituntut macem-macem juga, bebas lah kayak engga ada beban aja	Dapet kepuasan Engga dituntut macem-macem bebas	Keuntungan dalam hubungann FWB	

Teman AM juga mengatakan kepada AM bahwa dia tidak menginginkan sebuah hubungan dengannya dan hanya ingin mendapatkan kepuasan seksual bersama AM hal tersebut juga yang membuat AM tetap melakukan hubungan FWB seperti pada ekstrak 13 berikut,

Ekstrak 13

S	228	ya abis itu gue rayu-rayu gue sepik-sepik, akhirnya kita ML kita ML setelah kita ML disitu, ML pertama kelar gue	Setelah ML Dia berharap ga ada	Tidak ingin memiliki komitmen	kebebasan
---	-----	--	--------------------------------------	-------------------------------	-----------

	<p>ngobrol-ngobrol sama dia, dia ngomong kayak gini, "tapi gue harap kita engga ada apa-apa ya" dia bilang gitu, "oh yaudah gapapa iya gapapa" kata gue gitu kan padahal mah, "gue juga engga ngarepin apa-apa dari lo sebenarnya ", dalem hati gue gitu kan. setelah itu kita ML lagi nah, setelah kejadian itu sempet sekitar jangka 4-5 kali lah ML tanpa orang lain tau, dan gue juga bebas mungkin sebatas gue nganter jemput dia aja kayak biasa sebelum gue ML karena sekolah kita searah dan rumah kita deket yaudeh, tap disitu gue ngerasa bahwa yaudah gue temen.</p>	<p>hubungan diantara kita</p> <p>Gue ngerasa dia temen aja</p>	<p>berhubungan romantis</p>	<p>kebebasan</p>
--	--	--	---------------------------------	------------------

AM yang berorientasi pada kepuasan seksual tidak ingin menjalin hubungan berpacaran dan tidak ingin melibatkan perasaan pada temannya ini, hal itu membuat AM pernah mengakhiri hubungan FWB-nya karena temannya meminta dia memacarinya seperti pada ekstrak 14 ini,

Ekstrak 14

S	326	yang pas gue ttm sama cabe ini gue putus karena pada saat itu dia minta lebih dari sekedar temen dan disitu gue posisinya engga siap meskipun akhirnya gue pacarin juga dan gue putusin juga	Ga ttm lagi karena cewenya minta dipacarin	Berhenti FWB saat temannya melibatkan perasaan	Tidak ingin terikat
---	-----	--	--	--	---------------------

d) Permisif seksual

Meskipun orang lain menganggap hal yang dilakukannya salah, namun AM tetap melakukannya karena AM merasa hal tersebut dilakukan demi memuaskan dirinya seperti pada pernyataannya berikut ini,

Ekstrak 15

S	476	kalau gue sendiri kalau memandang suku sih emang bener men gue juga orang indonesia gue ngerhargain suku, gue ngehargain agama, emang mereka bilang ga boleh tapi <i>whatever</i> men gue seneng hahahahaha gue seneng seengganya gue gue memuaskan diri gue yaudah buat diri gue aja	gue ngehargain agama, emang mereka bilang ga boleh tapi <i>whatever</i> men gue seneng hahahahaha	Tetap melakukan karena kepuasan yang diperoleh dari seks	Permisif seksual
---	-----	---	---	--	------------------

AM memiliki sikap permisif bahkan dengan wanita yang sudah memiliki pasangan dia dan temannya bahkan tidak segan untuk saling bercerita terkait seks

kepada lainnya hingga mereka saling mengetahui berminat untuk melakukan hubungan FWB seperti pada ekstrak 16 ini,

Ekstrak 16

S	348	posisinya disini gue udah punya cewe dan dia udah punya cowo kita sama-sama udah punya pacar kita ketemu terus kita kenal kita curhat-curhat sampe urusan seks dan ternyata kita punya minat	Curhat urusan seks	Memiliki minat yang sama tentang seks	Permisif seksual
P	343	pernah engga lo ngerasain dampak negatif lo ttm-an sama orang?			
S	344	kayak apa ya mungkin cewe beda kali ya bahasanya sama cowo ada beberapa, ada , ada sekitar beberapa orang lah 2 orang gitu setelah ML dia sering ngontak-ngontakin gue mungkin dampak negatifnya gue ngerasa risih aja nih apaan sih yaudahlah udah itu mungkin dampak negatifnya nah selebihnya mah untuk diri gue sendiri engga ngerasain sih dampak negatifnya	Dampak negatif risih	Sulit menemukan dampak negatif	Permisif seksual

e) Tidak mendapat pendidikan seks

Meskipun tumbuh di lingkungan yang dekat dengan wilayah prostitusi, namun orang tua AM tidak pernah memberikan pendidikan seks kepada AM. Orang tua AM malah memarahinya ketika dia bertanya kepada terkait hal yang dilakukan orang-orang di tempat prostitusi seperti pada ekstrak 17 ini,

	<p>dari agama okelah gausah detail-detail banget pendidikan seksnya, tapi seengganya anak harus dibekalin bahwa sebenarnya ini nih seks diagama kita dilarang kalau lo belum nikah, yang pasti pendidikan seks di agama. terus di bidang sosial juga dari segi sosial juga ketika lo melakukan hubungan seksual di luar nikah apa yang lo dapetin? nah pendidikan kayak gitu tuh dari orang tua tuh harus tuh, makanya buat orang tua-orang tua yang punya anak ketika anaknya kepo soal seks yaudah jawab aja. jangan sampe anak ini nyari tau sendiri, pendidikan seks usia dini tuh penting</p>			
--	--	--	--	--

Tabel 4.2 kesimpulan temuan lapangan partisipan AM

Tema	Rincian
-------------	----------------

- | | |
|---|--|
| a) Pemenuhan hasrat seksual yang menjadi alasan melakukan hubungan FWB | <ul style="list-style-type: none"> • pelampiasan hasrat seksual • Merasa saling membutuhkan seks • tidak bisa melakukan seks dengan pacar • Mengganggap seks sebagai kebutuhan |
| b) Lingkungan sosial yang mempengaruhi partisipan dalam melakukan hubungan seks pranikah | <ul style="list-style-type: none"> • Tinggal di lingkungan prostitusi • Bergaul dengan teman yang permisif • Memudahkan untuk berhubungan seks • Tidak ingin terikat hubungan • Tidak ingin medapat tuntutan dari pacar |
| c) Kebebasan menjadi alasan kenapa partisipan beberapa kali melakukan hubungan FWB | <ul style="list-style-type: none"> • Bebas dan tidak saling mencampuri urusan masing-masing • Tetap bisa melakukan seks dengan teman meskipun punya pacar • Teman tidak menolak ketika di ajak ke hotel |
| d) permisif seksual menjadi dasar atas semua pembolean dalam melakukan seks pranikah dalam hubungan FWB | <ul style="list-style-type: none"> • Saling bercerita tentang seks • Bersedia menjadi teman selingkuh |
| e) tidak mendapat pendidikan seks membuat AM penasaran untuk melakukan hubungan seks pranikah | <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua melarang tanpa penjelasan • Dimarahi ketika bertanya tentang seks |
-

4.2.2 Temuan Penelitian Partisipan II (JH)

Tema pokok yang muncul sebagai temuan pada JH sebagai faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan perilaku seksual dalam hubungan FWB diantaranya:

- a) Pemahaman religi yang liberal
- b) Pemenuhan hasrat seksual
- c) Pola asuh yang tidak konsisten (antara permisif dan otoriter)
- d) Penganiayaan
- e) Tekanan psikologis
- f) Agresi

Berikut adalah penjabaran dari setiap tema yang muncul selama wawancara

- a) Pemahaman religi yang liberal

Pada partisipan JH ditemukan bahwa dia memiliki pemahaman religi liberal. JH merasa bahwa setiap agama tercipta sebagai pemisah dan menganggap bahwa tuhan yang dipercaya oleh setiap orang beragama sebagai istilah saja. JH merasa Tuhan hanya ada satu dan pasti mengajarkan kebaikan. Jadi, JH hanya berpatokan bahwa umat manusia haruslah selalu berbuat kebaikan karena hal tersebut akan berdampak pada cara orang lain memperlakukannya, ini terlihat pada pernyataannya berikut ini,

Ekstrak 1

P	41	Apa sih yang bikin bingung?			
S	42	Karena menurut aku agama tuh cuma pemisah doang...	Agama pemisah		
P	43	Pemisah doang??			
S	44	kaya, pasti semua orang punya tuhankan, tuhankan cuman istilahnya kalo, Cuma satu dong... ya, siapapun pasti ada yang buatlah. Kaya bumi ini misalkan, Universe juga pasti ada yang buatlah, gitukan. Nah, terus kita tinggal cari tau nih siapa yang buatlah. Kalo dari agama masing-masing pasti	Tuhan Cuma istilah Tuhan Cuma satu Ga usah terlalu ke	Pemahaman terhadap agama	Pemahaman religi yang liberal

	<p>Tuhan gitukan. Ya udah istilahnya Tuhan ya udah cuma satu. Ya udah jadi ga usah kaya apa yaa? Terlalu kesatu agama itukan. Karena semua agama tuh bener menurut aku kan, kita ga pernah ngajarin bahwa ngebunuh itu ga berdosa istilahnya gitu. Terus kaya mereka semua itu ngajarin harus berbuat kebaikan. Itu sih sebenarnya yang aku ambil intinya doang. Jadi kaya ga usah terlalu apa ya... Agamis banget gitu yaa. Jadi, yang penting istilahnya kita sendiri-sendirikan. Nanti juga mati kita ga mungkin ada yang nyelametinkan. Sendiri-sendiri jadi kaya, ya udah sih ngurusin orang repot gitukan. Makanya mendingan dari pada islam, kaya... keluarga aku tuh, nyokap sih enggak yaa, cuman tante sama keluarga yang lain tuh kaya agama banget, jadi kaya segala macam suka-suka bawa qur'an gitu-gitukan. Terus kaya ama aku kaya suka yang dibalikkan, emang ngerti artinya apa gitukan, jangan asal ngomong doang. Gitu suka gitu. Akhirnya, debatlah berantem terus akhirnya sampe, nyokapkan islam nih meninggalnya jadi aku jugakan ga bisa dapet warisan istilahnya sampe aku umur 21, lah kalo aku 21 itu ganti agama dari</p>	<p>satu agama</p> <p>Semua agama bener</p> <p>Ngajarin kebaikan itu yang aku ambil</p>		
--	--	--	--	--

		sekarang aku ga bakal dapet warisannya. Jadi tuh kaya aku nunggu buat nanti aja nunggu. Nanti kalo udah dapet warisan baru ganti agama. Biar ga terlalu dipersulit gitu ama keluarga sendiri sebenarnya itu. Makanyakan lebih suka bebas aja itu sih.			
--	--	---	--	--	--

JH tidak terlalu menyukai bagaimana orang-orang di Indonesia dalam beragama karena JH merasa di Indonesia di Indonesia agama itu dipaksakan ke orang lain yang belum tentu sepaham dengan pihak yang memaksa hal tersebut disampaikannya pada ekstrak 2 berikut ini,

Ekstrak 2

P	47	Terus, islam sendiri buat kamu itu gimana?			
S	48	Apa yaa...? Mungkin ga tau sih. Kan, semua agama tuh samakan, aku mikir kaya ga ada yang dilebihin ga ada yang dikurangin gitu. Jadi, ya mungkin, dari kecilkan dididik sholat gini-gini itu kalo paksaan emm... juga ga bagus ya. Kan kata... Ya kalo orang puasakan kalo dipaksa entar dirinya sakit atau gimana gitukan. Ada juga yang bilang kalo dipaksa ga bagus apa-apa yang dipaksa ga baguskan. Nah yang aku gak suka tuh di Indonesia ini agama tuh terlalu	Semua agama sama Ga suka di Indonesia agama dipaksa	Pemahaman terhadap agama	Pemahaman religi yang liberal

		dipaksakan gitu ngerti gak sih...			
--	--	-----------------------------------	--	--	--

g) Pemenuhan hasrat seksual

Pada partisipan JH ditemukan bahwa dia melakukan hubungan seksual pranikah khususnya dalam hubungan FWB adalah untuk memenuhi hasrat seksualnya dan lewat FWB JH mengaku jadi jauh mengenal temannya khususnya dalam cara temannya melakukan seks seperti pada ekstrak 3 berikut ini,

Ekstrak 3

P	885	terus yang jadi pertimbangan kamu... kan itu bisa kita bilang FWB lah yah Friendship Benefit lah yaa... benefit yang kamu dapet apa sih?			
S	886	ya... kepuasan seksual bisa... terus makin ngerti satu sama lain kan ujung-ujungnya... oh si A tuh pinternya di ini... hhehe	ya kepuasan seksual jadi tau si A pinternya dimana	Berorientasi pada kepuasan seksual	Pemenuhan hasrat seksual

JH merasa kepuasan seksual adalah hal yang layak untuk sebuah hubungan FWB yang tidak mendapatkan keuntungan finansial dan tidak untuk mengekspresikan cinta. hal tersebut di dukung oleh pernyataannya pada ekstrak 4 ini,

Ekstrak 4

P	959	berarti inikan masuk ke FWB juga ya, keuntungannya apa sih? Kan kamu ga sayang?			
----------	-----	---	--	--	--

S	960	ya kan puas, kan bisa ngasih explore sesuatu yang aneh-aneh.	Puas Bisa explore aneh-aneh	Kepuasan memenuhi fantasi seksual	Pemenuhan hasrat seksual
---	-----	--	------------------------------------	-----------------------------------	--------------------------

JH mengaku sangat menikmati hubungan seks pranikah ini karena merasa ada sensasi tersendiri yang bisa dia nikmati. JH pun pernah melakukan hubungan cinta terlarang dengan pria yang sudah beristri dan merasa sangat menikmati hal tersebut seperti pernyataannya berikut ini,

Ekstrak 5

P	961	apa yang biasanya kamu explore?			
S	962	itukan kalo pacaran sama cowo yang udah punya istri namanya forbidden lovekan. Itukan ada ketertarikannya itu sendiri.	forbidden love ketertarikannya itu sendiri	Keinginan memenuhi fantasi seks	Pemenuhan hasrat seksual
P	963	pada sensasinya ya?			
S	964	hmm. Lucu aja, kaya fantasi gitu loh. Ngerti ga sih...	Lucu aja, kaya fantasi gitu		

JH seorang biseksual yang juga menyukai perilaku seks yang menyimpang seperti, sayling menyakiti pasangan saat berhubungan seks demi menambah kepuasan seksual yang bisa didapatkan, hal tersebut disampaikan pada pernyataannya berikut ini,

Ekstrak 6

S	1034	Sin, BDSM pernah sama cewek...	BDSM pernah sama cewek	Memuaskan fantasi liar dari seks	Pemenuhan hasrat seksual
---	------	--------------------------------	------------------------	----------------------------------	--------------------------

P	1035	oh sama cewek, dianya...			
S	1036	kan bukan sekskan... ya kan ga sekskan... Cuma kaya Cuma saling kaya pake toys gitukan,	saling kaya pake toy		
P	1037	tapi pernah bener-bener sampe ga pake apa-apa? Lepas semua?			
S	1038	iya... ya iyalah	ya iyalah		

Meskipun JH mengaku sebagai seorang biseksual, namun JH mengaku lebih cenderung menyukai berhubungan seksual dengan seorang laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan JH masih memiliki orientasi lebih pada penis laki-laki dan menganggap berhubungan dengan laki-laki yang sering mempermainkan perasaan wanita lebih menyenangkan seperti pada ekstrak 7 berikut ini,

Ekstrak 7

P	1047	lebih suka sama laki-laki atau sama perempuan?			
S	1048	nah itu maksudnya beda ga bisa kemana tapi aku lebih ke cowok sih yaa... soalnya kecowokkan ada yang sesuaikan itunya... kan lebih gimana gitu ya cowokkan biasanya brengsekkan... semakin brengsek cowoknya biasanya semakin pro kan hehe	Lebih ke cowok Ada itunya Semakin brengek semakin pro	masih memiliki orientasi pada penis	Pemenuhan hasrat seksual

JH yang sangat menyukai bermain game merasa dapat menomerdukan hal tersebut demi melakukan hubungan seks dengan orang lain karena begitu adiktifnya terhadap hubungan seksual hal tersebut didukung oleh ekstrak 8 ini,

Ekstrak 8

P	1013	kalo misalnya ada hubungan seks dan bermain game apa yang kamu pilih?			
S	1014	pertama main game, terus seks, terus main game lagi. hehe	game, terus seks, terus main game lagi	Sudah sangat ketagihan dengan seks	Pemenuhan hasrat seksual
P	1015	berarti ga mau rugi ya?			
S	1016	iya... hehe karena biasanya gitu...			
P	1017	kalo nyanyi sama seks kamu pilih mana?			
S	1018	sekslah	sekslah		

c) Pola asuh yang tidak konsisten

Pada JH ditemukan bahwa orang tuanya menerapkan pola asuh yang tidak konsisten antara pola asuh permisif dan pola asuh otoriter sehingga membuat JH merasa bingung terhadap ibunya yang terkadang melakukan pembolean dan bertindak keras terhadap dirinya. Seperti pada pernyataan berikut yang mengatakan bahwa cara hidup yang cenderung ke barat-baratan dan memberikan pembebasan seperti pada ekstrak 9 dan 10 ini,

Ekstrak 9

P	27	Hmm... anaknya jadi kaya gini... Tapi di lingkungan keluarga sendiri dominannya apa?			
S	28	Hmm... kalo dari akunya aku sih lebih kaya papakan...			
P	29	Secara tampilan...			

S	30	Secara tampilan, kelakuan juga katanya aku ga ngerti...			
P	31	ohh.. Kelakuan juga... terus?			
S	32	Cara hidup juga lebih ke eropa, jadi ga pake budaya Indonesia sih lebih kebanyakan pake budaya luar.	Pake budaya luar	Pola asuh permisif	Pola asuh tidak konsisten

Ekstrak 10

S	34	Ehmm... kaya aku dibebasin untuk ngapain aja. Terserah tapi asal, hmm... setiap kelakuan ada tanggung jawabnya. Emm... itu sih yang dari dulu nyokap ngasih taunya gitu.	Dibebasingapain aja	Pola asuh permisif	Pola asuh tidak konsisten
P	35	Ohh... nyokap jadi ngasih taunya gitu. Selain itu ada lagi nggak?			
S	36	Emm... benar-bener bebas banget parah...	Bebas banget		

Ibu JH juga memberikan JH untuk pulang jam berapa saja selama JH mengabarkan serta memberikan uang kepada JH untuk dibelikan apa saja yang JH inginkan tanpa kontrol dari ibunya. JH pun diberikan fasilitas laptop dan akses internet sehingga JH bisa mengakses apa saja yang dia inginkan tanpa kontrol dari ibunya seperti pada ekstrak 11 dan 12 ini,

Ekstrak 11

P	37	Sebebas apa sih?			
S	38	Ehmm... yaa... Gini deh, waktu SMP/SMA itu nyokapkan, terserah aku keluar mau pulang jam berapa aja itu terserah, gitukan. Itu benar-bener	Pulang jam berapa aja terserah	Pola asuh permisif	Pola asuh tidak konsisten

		bokap aja terserah tinggal laporan, ada dimana, lagi ngapain, ama siapa. Cuma gitu-gitu doang paling sisanya itu bener-bener bebas banget. Mau ngapain aja, ya udah nih dikasih uang, ya udah terserah mau diapain aja. Tapi papa sih suka pesen uangnya jangan dihabisin. Makanyakan dari itu juga akunya, aku masih belajar cara ngontrol uang. Gitu kak...	Dikasih uang terserah mau ngapain aja		
--	--	---	---------------------------------------	--	--

Ekstrak 12

S	168	apa yaa? Palingan itu pertamanya keluar sampe pagikan, terus. Ehmm, kan aku dibebasin kaya dikasih laptop segala macam terserah jadi kaya udah ngebrowsing-browsing aja hal-hal yang ga jelas gitukan. Terus sampe... ketemu orang yang bener-bener aku gak kenal gitu. Bener-bener kaya misalkan dari facebook nih satu ada orang yang aku suka hobi apa ketemuan yuk ada gathering. Dateng aja... terus kaya nyokap tuh kaya "kamu tau ini dari siapa?" Facebook. Terus kaya "hah" terus... tapi tuh kaya bener-bener "oh yaudah" asal tau kan konsekuensinya.	Dibebasin segala macam Browsing ga jelas Asal tau konsekuensinya	Pola asuh permisif	Pola asuh tidak konsisten
---	-----	--	--	--------------------	---------------------------

JH juga diberi kebebasan untuk mengonsumsi alkohol terlihat pada saat JH meminum wine pada saat pesta dan ibunya tidak menegur atau melarang bahkan cenderung dibiarkan seperti pada ekstrak 13 ini,

Ekstrak 13

S	574	lagi nyanyi... lagi pada party terus ada wine kan. Coba ah.. terus wah enak kaya gitu-gitukan... gak ngertikan... Cuma rasanya doang. Cuma nyoba-nyoba doang. terus nyokap kaya “oh abis minum ini yaa?” minumnya baru segini... “oh ya udah gapapa” langsung gitu. hehe	“Yaudah gapapa”	Pola asuh permisif	Pola asuh tidak konsisten
P	575	owhhh... mama juga ngebolehkan lah yaa?			
S	576	kan yang pentingkan ada nyokaplah kan nyokap tau ya udah gapapalah Cuma segini doang kata nyokap. Hehe.	Cuma segini doang kata nyokap		

Ibunya memberikan pendidikan seks yang cenderung membolehkan JH melakukan seks dengan syarat harus menggunakan alat kontrasepsi untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi seperti pada ekstrak 14 ini,

Ekstrak 14

S	806	oh kaya udah ngerti kan, kaya oh ini tuh ini, ini tuh itu, udah kaya baca artikel alat kontrasepsi, dibaca lagi, itu tuh apa? Kaya tuh aku mesti tau ini itu. Akhirnya nyokap kaya nanyakan “kamu tau ga ini tuh apa?” terus akhirnya nyokap ngasih tau “pokoknya kamu mau seks harus pake kondom titik ga ada koma” kata nyokap gitu. Hehehe....	Baca artikel kontrasespsi Seks harus pake kondom	Pola asuh permisif	Pola asuh tidak konsisten
----------	-----	---	---	--------------------	---------------------------

Meskipun menerapkan banyak kebebasan pada JH, namun terkadang ibunya bersikap otoriter dengan melarang apa yang JH lakukan. JH menganggap bahwa ibunya berlaku keras kepadanya dengan harapan JH bisa mendengarkan ibunya karena ibunya yang seorang orang tua tunggal seperti pada ekstrak 15 ini,

Ekstrak 15

P	161	Yaa yang kamu nilai mama itu orangnya kaya gimana?			
S	162	mama orangnya keras. Saklek sih. Apa sih iya gitu deh.	mama orangnya keras	Teraplikasi ke pola asuh otoriter	Pola asuh tidak konsisten
P	163	sakleknya tuh gimana?			
S	164	ehmm... apa yaa? Kalo dia udah ngomong A udah dia ga bakal ganti-ganti lagi. Terus misalkan kaya yaelah jangan kaya gini. Yaa apasih... pendiriannya teguh baget sama jawabannya itu kak. Terus apa yaa? Apa yaa? Dia tuh orangnya tuh... Apa ya? Mungkin gara-gara mama kan ngebesarin akukan sendirikan jadi dia harus keras biar akunya ngedengerinkan. Mungkin ya mikirnya gitu. Ternyata salah... hehe. Yee gitu... hehe.	Keras biar aku ngedengerin ternyata salah	Pola asuh otoriter	

JH yang merasa tertekan dengan pola asuh ibunya yang otoriter akhirnya melakukan pembangkangan karena tidak tahan seperti pada ekstrak 16 ini,

Ekstrak 16

P	165	kok ternyata salah?			
----------	-----	---------------------	--	--	--

S	166	Soalnya makin lamakan capeklah masa diginiin terus istilahnya. Dan akhirnya jadi ngebangkang akunya jadi kaya capek tau diginiin. Akhirnya suka aneh-aneh malah.	Capeklah Ngebangkang suka aneh-aneh	Tertekan karena pola asuh otoriter	Pola asuh tidak konsisten
---	-----	--	---	------------------------------------	---------------------------

Sifat ibunya yang keras cenderung terbawa ke dalam pola asuhnya sehingga JH merasa bahwa ibunya telah berlebihan hingga JH memutuskan untuk membangkang kepada ibunya seperti pada ekstrak 17 dan 18 ini,

Ekstrak 17

S	222	Sampe akhirnya, SMP deh kalo gak salah... istilahnya mama udah overlah gitukan. Akhirnya, sampe pernah aku ngedorong mama terus akhirnya kaca, kan dikamar akukan kaca semuanya... kaca ampe retak gara-gara mama aku dorong. Terus udah kaya bener-bener ga peduli gitu didepan aku siapa. Kaya kalo emang dia mau mati ya udah sini aku buat mati sekalian. Udah kaya, kaya apa yaa? Aku kalo, aku ga pernah marah. Tapi kalo aku marah pasti orang tuh bisa mati. Langsung lepas kontrol gitu ngerti ga sih... kaya langsung ilang gitu ngerti ga sih...	Mama over Mama aku dorong "kalau mau mati sini kau matiin sekalian"	Pola asuh otoriter Bentuk membangkang	Pola asuh tidak konsisten agresi
---	-----	---	---	--	-------------------------------------

Ekstrak 18

S	374	akukan, pelarian aku ke... pasti ada pelarian... kemusiklah ke video, game apalah segala macam. Ada dulu aku lagi suka jepang sama korea ampe sekarang sih. Terus aku punya CD. Itu CDnya sampe... kan ada foto-foto membersnya kan. Itu sampe dirobek sama mama. Ya udah langsung, gila langsung berubah, terus yang sebenarnya ini aku lagi, sama mama lagi berdua. Terus tiba-tiba si ini langsung nyamperin gitu. Gila itu langsung bener-bener ambil pisau udah gak perduli lagi. Kaya ya udah sih tinggal dipenjara. Emang aku bisa dipenjara? Aku masih dibawah umur kok. Aku mikirnya gitukan. Bener-bener langsung parah deh.	. Itu sampe dirobek sama mama.	Pola asuh otoriter	Pola asuh tidak konsisten
---	-----	--	--------------------------------	--------------------	---------------------------

d) Kekerasan

JH mengaku bahwa ibunya mendidiknya dengan keras tak jarang ibunya melakukan hukuman fisiki seperti memukul dan bahkan pernah melempar JH dengan benda yang berada di sekitarnya seperti pada ekstrak 19 dan 20 berikut ini,

Ekstrak 19

P	209	tapi kalo mama gitu, kalo marah itu, main kontak fisik gitu gak?			
S	210	iya. Kadang-kadang.			
P	211	bentuknya apa?			
S	212	beda-beda, pernah dilempar heels.	dilempar heels	Kekerasan terhadap anak	penganiyaan
P	213	dilempar heels?			
S	214	hhmm... iya, Cuma gara-gara ga mau les...			

Ekstrak 20

S	218	ya paling dipukul. Ya mama sih ga pernah main muka, Cuma mainnya badankan...	dipukul		
P	219	mukul Cuma bukan muka?			
S	220	iyakan, lebih... mama gak pernah main kepala. Mungkin karena dia tau kalo kepala fatal kan bisa-bisa jadi mainnya badan kaki apa kek tangan, atau pantat segala macam dipukul. Biasa aja sih makin lama. Makin lama, makin kebal. hehe	Segala macam bagian tubuh dipukul Makin lama makin kebal	Kekerasan terhadap anak	penganiyaan

Selain mendapat kekerasan dari ibunya J juga pernah mendapatkan kekerasan seksual dari orang yang hingga saat ini tidak bisa dia ingat. JH merepres semua kenangan buruk itu hingga sedikit hal yang bisa dia ingat dari kejadian itu seperti pada ekstrak 21 dan 22 ini,

Ekstrak 21

P	713	kan kamu disini jawabnya iya pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Itu kapan pertama kali?			
S	714	secara konsensual?			
P	715	maksudnya?			
S	716	Eeh tidak... <i>not raped</i> kan?			
P	717	Ehh coba dijelasin aja...			
S	718	apa? Hehe... apanya nih? Jadi dulu aku tuh ga inget ya Cuma aku pernah di <i>raped</i> , tapi aku ga inget gitu loh.	aku pernah di <i>raped</i>	Kekerasan seksual	penganiyaan

			tapi aku ga inget gitu loh.		Repres
--	--	--	-----------------------------	--	--------

Ekstrak 22

P	719	kok bisa ga inget?			
S	720	ga ngerti... katanya karena terlalu menyakitkan ditaruhnya paling belakang gitu sih. Ngerti ga sih...			
P	721	kamu udah pernah trauma healing gitu ya?			
S	722	ga tau. Bener-bener ga inget sama sekali. Hehe... Kejadiannya itu kaya banyak serpihan gitu. Padahal kaya Cuma serpihan-serpihan gitu doang yang keliatan tapi gak kaya sampe tau semuanya gitu.	Ga inget Serpihan serpihan	Kekerasan mengakibatkan depresi	penganiyaan

e) Tekanan Psikologis

Dalam kasus JH juga ditemukan bahwa JH mengalami tekanan psikologis yang umumnya diperoleh dari keluarganya seperti kelahirannya yang sempat ditolak oleh ayahnya yang mengakibatkan perceraian orang tuanya seperti pada ekstrak 23 berikut ini,

Ekstrak 23

S	124	Ummm... katanya yaa, soalnya aku belum lahirkan jadi, katanya sih antara aku umur 2 tahun atau sebelumnya. Soalnya mama gak suka kalo ditanya-tanya soal papa. Gitu maksudnya biar istilahnya gausahlah inget-inget masa lalu yang jelek gitukan. Karenakan ada nyokap istilahnya dulukan gitu. Jadi mama gak suka aja gitu. Takutnya malah entar akunya jadi depresi gitu. Tapi emang iya sih... hehe	Mama ga suka kalau ditanya soal papa Tapi emang iya sih	Ibu yang enggan bercerita karena pengalaman pahit Depresi setelah tau kelahirannya ditolak	Orang tua tidak terbuka Tekanan Psikologis (depresi)
P	125	kok gitu? Kenapa sih emang dengan papa itu kenapa?			
S	126	Bokap sama nyokap tuh dulu ceritanya ga mau ada aku. Jadi nyokap tuh tadinya mau aborsi gitu kan. Cuman mamanya tuh bersikeras pengen punya anak. Apa sih susahnya punya anak katanyakan gitukan. Jadi akhirnya papa harus pisah akhirnya.	Bokap sama nyokap tuh dulu ceritanya ga mau ada aku		

JH merasa depresi setelah kejadian pemerkosaan yang terjadi pada dirinya hal tersebut membuat dia jadi merasa tidak berharga, merasa sudah rusak, kehilangan kepercayaan diri seperti pada ekstrak 24

Ekstrak 24

S	718	apa? Hehe... apanya nih? Jadi dulu aku tuh ga inget ya Cuma aku pernah di <i>raped</i> , tapi aku ga inget gitu loh.	aku pernah di <i>raped</i>	Pernah mengalami perkosaan	Tekanan psikologis (Pengalaman traumatis)
P	719	kok bisa ga inget?			
S	720	ga ngerti... katanya karena terlalu menyakitkan ditaruhnya paling belakang gitu sih. Ngerti ga sih...			

JH juga mengalami tekanan karena cara mendidik ibunya yang kadang melakukan kekerasan fisik terhadap dirinya seperti pada ekstrak 25 berikut ini,

Ekstrak 25

S	166	Soalnya makin lamakan capeklah masa diginiin terus istilahnya. Dan akhirnya jadi ngebangkang akunya jadi kaya capek tau diginiin. Akhirnya suka aneh-aneh malah.	Capeklah Ngebangkang suka aneh-aneh	Tertekan karena pola asuh otoriter	Tekanan psikologis Pola asuh tidak konsisten
---	-----	--	---	------------------------------------	---

JH juga mengalami tekanan psikologis yang dilakukan ibunya karena merasa selalu dinomerduakan oleh pekerjaan dan bahkan JH menganggap ibunya lebih memilih pacarnya daripada dirinya seperti pada pernyataan berikut ini,

Ekstrak 26

S	370	ketika ada mama tuh makanan tuh pasti selalu ada. Aku minta apa aja tinggal bilang. Belakangan ini mamakan ada satu cowokkan, mama suka sama cowok itu kaya kekasihnya mama. Sebenarnya aku gak suka sama dia. Dan itu kaya sering mama tuh milihnya dia bukan aku. Ngerti ga sih... akhirnya setelah SMP bener-bener langsung berontak bener-bener berontak abis, bener-bener... akhirnya sering nyumpahin "mati aja kenapa".	Makanan selalu ada Tinggal bilang Milih dia bukan aku Akhirnya nyumpahin mati aja	Tidak pernah kekurangan Depresi karena merasa tidak dipedulikan	Berkecukupan Tekanan Psikologis
---	-----	--	--	--	--

Tekanan psikologis JH pun bertambah saat ibunya meninggal dunia. JH merasa marah kepada keadaan karena merasa harusnya dia duluan yang meninggal bukan malah sebaliknya hal tersebut ditunjukkan pada ekstrak 27 dan 28 berikut ini,

Ekstrak 27

S	288	nonjok tembok... hehe	nonjok tembok	Bentuk kekecewaan	
P	289	nonjok tembok?			
S	290	itu bener-bener temboknya retak... terus dokter kaget. Terus susternya langsung ngecek tangannya dong, takutnya tangannya patahkan. Enggak, tangan aku gapapa. Terus ga kerasa sakit sama sekali. Terus akukan asma langsung	temboknya retak diperiksa dokter takut kenapa-kenapa asma kambuh	Terlihat memukul dengan sangat keras karena kehilangan sedih	Tekanan psikologis (depresi)

		kambuh, terus kaya oh jadi bener-bener ga ada yaa?. Asma kambuh ampe bener-bener jalan itu susah banget pusing segala macam langsung keluar kamar ada ibu-ibu langsung meluk.			psikosomatis
--	--	---	--	--	--------------

Ekstrak 28

P	295	hmm... kalo kamu yang rasain apa pada saat itu? Kamu rasain ya?			
S	296	kesel... kesel... harusnya aku duluan.	Kesel harusnya aku duluan.	Kekecewaan terhadap hidup	Tekanan psikologis (depresi)
P	297	kenapa mikir gitu?			
S	298	ya maksudnya kalo ga ada dia aku mau ngapain? Iya ga sih?	kalo ga ada dia aku mau ngapain	Kekecewaan terhadap hidup	

JH yang sering ditinggal oleh ibunya untuk bekerja tumbuh menjadi sangat kesepian sampai dia mendesain kamarnya dengan banyak cermin agar tidak merasa sendirian. Kesepian yang dialaminya mmembuatnya memilih untuk mencari teman diluar rumah seperti pada ekstrak 29 ini,

Ekstrak 29

S	62	Iya,..	sepi	Merasa kesepian	Tekanan psikologis (kesepian)
P	63	Itu gimana sih kamu sebagai anak tunggal menjalani kehidupan kamu dikeluarga?			
S	64	Kadang, sepi...			
P	65	Sepi? Sepi yang kaya gimana?			
S	66	soalnyaan gak ada yang ngajak ngobrolkan, bahkan dari kecil mama kerjakan, selalu kerja keluar	Mama kerja ke luar negeri		

		negeri sampe ninggalin 3 bulan, 4 bulan gitukan jadi kaya, yaa... akhirnya gak punya temenkan dirumah suka sendiri gitukan. Akhirnya, sepi gitukan, makanya kamar aku tuh isinya kaca semua. Cermin itukan, biar istilahnya jadi aku ngomong ama kaca jadi kaya akhirnya main imajinasi gitukan. Sampai yang suka, nyokap suka ngomel, "kok kamu suka ngomong sendiri sih?! Kenapa?" Gitukan. Ya udah akhirnya kaya. Untung tetangga-tetanggakan ada anak-anaknya. Jadi dulu suka main gitu sih.	bisa sampai 4 bulan Ga ada temen di rumah sendiri Kamar kaca semua sampe main imajinasi		
P	67	Jadi mainnya, dapet temennya dari tetangga itu ya?			
S	68	Iya... lebih sering keluar mainnya.	Seing keluar mainnya	Mencari teman	Tekanan psikologis (Kesepian)

Karena merasa sangat depresi dengan beban hidupnya JH berakibat pada nafsu makan yang berkurang hingga mengalami penurunan berat badan yang cukup drastis dan sempat beberapa kali berupaya untuk melaukan bunuh diri, hal tersebut di dukung oleh ekstrak 30 dan 31 berikut ini,

Ekstrak 30

P	365	yang tadi kamu bilang makan satu hari satu kali itu, karena ga ada makanan atau karena kamu males makan?			
S	366	ga niat makan.	Ga niat makan	Depresi karena kehilangan dan kesepian	Tekanan psikologis (depresi)
P	367	ga niat makan?			

S	368	selama mama meninggal tuh aku turun 15-20 kg.	Turun 15-20 kg	Depresi karena kehilangan	
---	-----	---	----------------	---------------------------	--

Ekstrak 31

P	319	terus setelah, setelah mama ga ada. Gimana kamu ngejalanin hidup kamu itu?			
S	320	itu yang susah. Berkali-kali pengen bunuh diri kok.	Berkali-kali pengen bunuh diri	Tidak kuat menghadapi cobaan	Tekanan psikologis (depresi)

f) Agresi

Berdasarkan kasus JH juga ditemukan bahwa JH juga memiliki perilaku yang tergolong dalam agresi seperti dia yang menyakiti ibunya karena tekanan psikologis dan memiliki keinginan untuk membunuh ibunya atau siapapun yang membuatnya kesal seperti pada ekstrak 32 dan 33 ini,

Ekstrak 32

S	222	ya, pasti dulu nangislah gitukan terus kaya ya udah terus masuk kamar langsung tidur. Kan kalo orang nangis ujung-ujungnya tidurkan. Ya udah gitu sih.... Sampe akhirnya, SMP deh kalo gak salah... istilahnya mama udah overlah gitukan. Akhirnya, sampe pernah aku ngedorong mama terus akhirnya kaca, kan dikamar akukan kaca semuakan... kaca ampe retak gara-gara mama aku dorong. Terus	Dulu nangis masuk kamar terus tidur Mama over Mama aku dorong "kalau mau mati sini kau	Tidur sebagai upaya menghindar Bentuk membangkang	Mencari kenyamanan agresi
---	-----	---	---	--	------------------------------

		<p>udah kaya bener-bener ga peduli gitu didepan aku siapa. Kaya kalo emang dia mau mati ya udah sini aku buat mati sekalian. Udah kaya, kaya apa yaa? Aku kalo, aku ga pernah marah. Tapi kalo aku marah pasti orang tuh bisa mati. Langsung lepas kontrol gitu ngerti ga sih... kaya langsung ilang gitu ngerti ga sih...</p>	<p>matiin sekalian</p>		
--	--	--	------------------------	--	--

Ekstrak 33

P	371	ohh, kamu? Nymphahinnya ke si pacar mama atau ke mama?			
S	372	dua-duanya. Sampe pernah aku mau ngebunuh mereka berdua.	Mau bunuh mereka	Marah karena selalu dinomerduakan	Agresi
P	373	gimana tuh bentuknya?			
S	374	<p>akukan, pelarian aku ke... pasti ada pelariankan... kemusiklah ke video, game apalah segala macam. Ada dulu aku lagi suka jepang sama korea ampe sekarang sih. Terus aku punya CD. Itu CDnya sampe... kan ada foto-foto membersnya kan. Itu sampe dirobek sama mama. Ya udah langsung, gila langsung berubah, terus yang sebenarnya ini aku lagi, sama mama lagi berdua. Terus tiba-tiba si ini langsung nyamperin gitu. Gila itu langsung bener-bener ambil pisau udah gak</p>	<p>Langsung ambil pisau udah engga peduli lagi</p>	<p>Mengeluarkan semua emosi yang tertahan hingga lepas kedali</p>	<p>Agresi</p>

		perduli lagi. Kaya ya udah sih tinggal dipenjara. Emang aku bisa dipenjara? Aku masih dibawah umur kok. Aku mikirnya gitukan. Bener-bener langsung parah deh.			
--	--	---	--	--	--

JH juga melakukan perilaku menyakiti diri sendiri sebagai upaya mendapatkan ketenangan karena emosi yang tidak tertahankan seperti pada ekstrak 34 berikut ini,

Ekstrak 34

S	242	kan itu juga tajem tuh ya udah disayat aja atau enggak pensil, cutter... apa aja sih yang ada disekitar.	Nyayat diri sendiri	Sebagai bentuk kekecewaan	Agresi menyakiti diri sendiri
P	243	biasanya karena...			
S	244	karena ga bisa marah.	Ga bisa arah	Emosi tidak tersalurkan	Agresi menyakiti diri sendiri
P	245	karena ga bisa marah?			
S	246	ehmm, dari pada aku nyakitin orang mending nyakitin diri sendiri.	Daripada nyakitin orang lain		

Tabel 4.3 temuan penelitian partisipan JH

Tema	Rincian
a) Pemahaman religi yang liberal	<ul style="list-style-type: none"> • agama hanya pemisah • tuhan Cuma istilah • semua agama benar • agama yang dipaksakan
b) Pemenuhan hasrat seksual	<ul style="list-style-type: none"> • orientasi pada kepuasan seks • memenuhi fantasi seks • ketagihan melakukan seks • pola asuh permisif

- c) Pola asuh yang tidak konsisten
 - pola asuh otoriter
- d) Kekerasan
 - kekerasan dalam rumah tangga
 - kekerasan seksual
- e) Tekanan psikologis
 - depresi (dinomerduakan, tidak diharapkan, orang tua meninggal)
 - kesepian
 - tertekan (perlakuan ibu)
 - pengalaman traumatis
 - bunuh diri
- f) Agresi
 - mendorong ibu
 - melukai ibu dengan pisau
 - menyakiti diri sendiri
 - berniat membunuh

4.2.3 Temuan Penelitian Partisipan III (RA)

Tema pokok yang muncul sebagai temuan pada RA sebagai faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan perilaku seksual dalam hubungan FWB diantaranya:

- a) Pemahaman religi yang liberal
- b) Pemenuhan hasrat seksual
- c) Pola asuh otoriter
- d) Permisif seksual
- e) Ketidakpedulian

f) Kebebasan

Berikut adalah penjelasan temuan yang pada partisipan RA diantaranya,

a) Pemahaman religi yang liberal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan RA ditemukan pemahaman religi yang liberal. RA mengatakan bahwa kedua orang tua sangat agamis dan RA merasa bermasalah dengan hal tersebut ditunjukkan dengan ekstrak 1 berikut ini,

Ekstrak 1

S	172	emm lebih ke nyuruh agamanya. Bokap sama nyokap gua sama-sama agamis dan mereka nerapin ke anak-anaknya sama.	gua sama-sama agamis	Tumbuh dalam keluarga yang islami	Lingkungan keluarga religius
P	173	dan lo bermasalah dengan itu ?			
S	174	sedikit banyak iya, karena gua orangnya bukan orang yang agamis.	Gue bukan orang yang agamis	Pemahaman yang berbeda dengan orang tua	Pemahaman religi yang liberal

RA memiliki keraguan terhadap agama karena merasa agama yang ada saat ini adalah sebuah ajaran yang disebarkan oleh manusia. Dia merasa bahwa seiring tersebarnya agama yang dilakukan oleh manusia pasti mengalami perubahan sehingga membuatnya ragu seperti pada ekstrak 2 ini,

Ekstrak 2

S	176	agama? apa yaa emm kalau agama secara umumnya yaa menurut gua adalah suatu ajaran-ajaran yang di buat oleh manusia.	Agama ajaran yang dibuat manusia		
P	177	dibuat oleh manusia ?			
S	178	he'eh agama adalah sekelompok manusia yang menyebarkan ajarannya ke manusia lain. Terlepas dari agama samawi ataupun agama yang benar-benar dibawa oleh manusia gitu loh Misalnya kalau agama samawi, yahudi, Kristen, islam. Itu terlepas dari nabinya punya dapet wahyu dari tuhan mereka tetap manusia yang menyebarkan agama itu ke manusia lain dan yang namanya manusia ketika nyebarin sesuatu, sedikit banyak pasti bakal berubah dari aslinya, itu agama samawi. Untuk agama yang lain konghucu, hindu, budha sama kaya gitu.	agama adalah sekelompok manusia yang menyebarkan ajarannya ke manusia lain sedikit banyak pasti bakal berubah	Keraguan terhadap agam	Pemahaman religi yang liberal

RA selama ini hanya melakukan kegiatan ibadah seperti sholat hanya kerana diperintahkan oleh orang tuanya, namun tanpa disertai penjelasan.hal tersebut membuat RA merasa tidak ada keuntungan melakukan kegiatan ibadah itu. Hal ini seperti didukung oleh pernyataannya pada ekstrak 3 berikut,

Ekstrak 3

S	196	selain itu.. emm apa lagi yaa emm selain puasa, emm engga ada sih. Karena gua sholat jarang, karena gua engga tau untungnya sholat apaan. Terus masalahnya terlalu luas sih jadi banyak banget, gue bingung mau yang mana.	engga tau untungnya sholat apaan	Hanya instruksi tanpa penjelasan dari orang tua sehingga menimbulkan keraguan	Pemahaman religi yang liberal
---	-----	--	----------------------------------	---	-------------------------------

RA bahkan tidak menerapkan nilai-nilai islam yang menjadi agamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Dia melakukan setiap hal yang diinginkan dan mengabaikan apakah hal tersebut dilarang atau tidak di agamanya tanpa perasaan bersalah. Hal tersebut didukung oleh pernyataannya pada ekstrak 4 dan 5 berikut ini,

Ekstrak 4

P	201	di agama lo islam khususnya nih. Kalau menganut islam disini hal-hal yang dilarang itu lo jauhkan atau ?			
---	-----	--	--	--	--

S	202	gue engga perduli	gue engga perduli		
P	203	lo engga perduli itu ?			
S	204	engga perduli. Selama istilahnya kalau gue pengen gue lakuin yaa gue lakuin, kalau gue engga pengen yaa udah engga gue lakuin gitu aja. Contoh, minuman-minuman beralkohol kan engga boleh	gue pengen gue lakuin yaa gue lakuin	Keraguan terhadap agama	Pemahaman religi yang liberal

Ekstrak 5

P	207	emm dan lo melakukan hal itu tanpa ada perasaan bersalah atau takut ?			
S	208	engga.	engga		
P	209	yang ada dipikiran lo nih saat lo melakukan hal-hal yang dilarang agama itu apa?		Keraguan terhadap agama	Pemahaman religi yang liberal
S	210	yang ada dipikiran gua ?			
P	211	he'eh			
S	212	engga ada, gue ngelakuin karena gue pengen.	gue ngelakuin karena gue pengen		

Pada kasus RA, dia mengabaikan tanggapan orang lain tentang dirinya bila dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau agama. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataannya pada ekstrak 6 berikut ini,

Ekstrak 6

S	356	emm gua itu orangnya cuek, jadi gua ngga peduli apa kata orang. Ya meskipun gua sampe sekarang ngelakuin ML gua engga pernah didepan umum, tapi gua pribadi engga nganggep penting nilai-nilai budaya dan agama dalam masalah ML, gua istilahnya bodo amat.	gua itu orangnya cuek engga nganggep penting bodo amat	Keraguan terhadap agama	Pemahaman religi yang liberal
---	-----	---	--	-------------------------	-------------------------------

b) Pemenuhan hasrat seksual

Pada pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah pada kelas 1 SMA dimana pada saat itu dia melakukan dengan alasan hanya untuk mendapat kepuasan seksual saja dengan pacarnya. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 7 berikut ini,

Ekstrak 7

P	301	nah disini balik lagi ya ke yang ML yang tadi. Kan berarti lo SMA kelas 1, pertama kali setelah lo abis ML itu yang ada di pikiran lo apa sih ?			
---	-----	---	--	--	--

S	302	enak, yaa istilahnya apa ya emm aduh.. kalau sekarang sih bisa dibilang kepuasan seksual sih.	kepuasan seksual	Hanya untuk kepuasan seksual	Pemenuhan hasrat seksual
----------	-----	---	------------------	------------------------------	--------------------------

RA merasa mendapatkan kenikmatan dengan melakukan hubungan seksual oleh karena itu, dia sama sekali tidak berkeinginan untuk berhenti dan tetap melakukan hubungan seksual hanya untuk mendapatkan kepuasan seksual. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 8 dan 9 ini,

Ekstrak 8

S	322	engga. Orang enak, orang nikmat ngapain berhenti.	orang nikmat ngapain berhenti	Tidak menemukan hal yang salah dengan itu	Permisif seksual
P	323	kalau menurut lo nih ya, hubungan seks itu menurut lo kaya gimana sih?			
S	324	hubungan seks.. untuk mencapai kepuasan seksual.	kepuasan seksual		Pemenuhan hasrat seksual 1

Ekstrak 9

P	329	selama ini lo pernah bertujuan untuk berkembang biak ?			
----------	-----	--	--	--	--

S	330	engga. Selama ini sampai sekarang pun orientasi gua melakukan ML ya untuk kepuasan seksual.	ML ya untuk kepuasan seksual.	Hanya berorientasi pada kebutuhan biologis	Pemenuhan hasrat seksual
----------	-----	---	-------------------------------	--	--------------------------

RA menganggap seks hanyalah sebuah sarana untuk mencapai kepuasan seksual semata dan menolak anggapan untuk mengekspresikan cinta kepada pasangan. Ini didukung oleh ekstrak 10 dan 11 ini,

Ekstrak 10

P	341	oke Balik lagi ke yang tadi, menurut pandangan lo nih lo memandang ML atau hubungan seksual itu sebagai apa sih ?			
S	342	sebagai sarana mencapai kepuasan, terutama kepuasan seksual.	sarana mencapai kepuasan terutama kepuasan seksual	Menganggap seks tidak lebih hanya sebuah cara mencapai kepuasan	Pemenuhan hasrat seksual
P	343	selain itu ?			
S	344	selain itu.. engga ada. Membuktikan cinta gitu? Engga,	Membuktikan cinta gitu? Engga	Tidak untuk mengekspresikan cinta	Pemenuhan hasrat seksual

		Gue sendiri engga kayak gitu Istilah kata misalnya gua cinta sama lawan jenis gitu sama perempuan. Gua engga membuktikan cinta gua dengan cara gua ML sama dia, engga. ML yaudah sekedar buat kepuasan seksual.	sekedar buat kepuasan seksual		
--	--	---	-------------------------------	--	--

Ekstrak 11

P	369	terlepas dari aenggaplah nikah dan pra nikah ya. Seks nya doang, pengetahuan lo tentang itu apa ?			
S	370	sarana. Seperti yang gua bilang, gua menganggap seks sarana aja. Sarana mencapai kepuasan seksual untuk saat ini dan ketika gua udah nikah sarana berkembang biak dan	menganggap seks sarana aja. Sarana mencapai kepuasan seksual	Menganggap seks tidak lebih hanya sebuah cara mencapai kepuasan	Pemenuhan hasrat seksual al

		mempunyai keturunan, udah apa lagi..			
--	--	---	--	--	--

RA mengaku tidak pernah mengiming-imingi setiap temannya untuk melakukan hubungan seksual karena saling memuaskan dalam berhubungan seksual sudah cukup bagi mereka. RA merasa dengan melakukan hubungan FWB dapat mendapatkan hal yang diinginkan yaitu, kepuasan seksual. Hal tersebut dikuatkan oleh ekstrak 12 dan 13 ini,

Ekstrak 12

P	381	lo janji-janjiin lo iming-imingin apa gitu ?			
S	382	enggga, gua engga pernah mengiming- imingin apa pun.	enggga pernah mengiming- imingin apa pun	Benar-benar murni untuk saling memuaskan	Pemenuhan hasrat seksual

Ekstrak 13

P	715	teman yang gimana ? coba kalau lo bisa deskripsiin			
S	716	yaa teman biasa . teman ngobrol, teman jalan, teman main. Udah. Teman kepuasan seksual itu	Teman kepuasan seksual	Anggapan seks bukan untuk mengekspresikan cinta	Pemenuhan hasrat seksual

		bonusnya. Yaudah benefitnya itu lo dapet kepuasan seksual dari teman lo.	dapet kepuasan seksual dari teman		
--	--	--	-----------------------------------	--	--

c) Pola asuh otoriter

RA merasa ayahnya terlalu membatasi kegiatannya dan cenderung mengekangnya karena RA merasa diusianya saat ini seharusnya sudah mendapatkan kebebasan untuk melakukan hal dia inginkan. Hal tersebut disampaikan seperti pada ekstrak berikut ini,

Ekstrak 14

S	144	hal yang engga gue suka dari bokap gue ? ada. pasti ada, yang pertama apa ya, sedikit banyak terlalu mengekang kalau buat umur gue yang sekarang yaa. Buat umur gue yang sekarang, menurut gue bokap gue terlalu mengekang gitu.	terlalu mengekang	Merasa ayahnya memaksakan kehendak kepadanya	Pola asuh otoriter
P	145	emang bentuk ngekangnya gimana ?			
S	146	yaa engga boleh pulang malem, terus gue engga boleh pacaran, gue harus rajin sholat rajin ngaji ibadah gitu terus sementara	engga boleh pulang malem, pacaran, dan harus rajin	Innstruksi tanpa penjelasan	

		kan yang namanya gua umur 23 gitu. Masih muda lah, gue masih pengen tau dunia luar. Jadi buat gue yaa paling itu aja sih paling terlalu mengekang yang gue engga suka.	sholat rajin ngaji ibadah		
--	--	--	---------------------------	--	--

RA hanya menerapkan ajaran agama hanya jika berada di dekat orang tuanya, hal ini mengindikasikan bagaimana sosok orang tuanya yang begitu kuat sehingga membuat RA mengikuti perintah orang tuanya seperti pada ekstrak 15 ini,

Ekstrak 15

S	182	dikehidupan gue sehari-hari ? iyaa, gua engga menerapkan ajaran agama kalau gua lagi engga sama orang tua gua. Kalau lagi sama orang tua gua, gua nerapin.	Kalau lagi sama orang tua	Indikasi beribadah karena orang tua	Keterpaksaan Pola asuh otoriter
P	183	berarti alasan lo beragama karena,,			
S	184	beragama karena orang tua gua.	karena orang tua gua		

d) Permisif seksual

RA mengaku hanya melakukan hubungan seksual dengan wanita yang sudah dikenalnya saja dan dia akan mencari tahu apakah pasangannya memiliki minat yang

sama seperti dia dengan cara saling bercerita tentang pengalaman seksnya. Hal ini mengindikasikan pembolean terhadap orang lain sebelum memutuskan untuk berhubungan seks seperti pada ekstrak 16 ini,

Ekstrak 16

S	390	yang kaya tadi gua bilang gua ML biasanya sama yang gua kenal, namanya gua kenal gua engga bisa yang kenal sekedar kenal misalnya gua tau nama sama muka doang engga bisa. Istilahnya gua juga harus tau bahwa dia pernah atau preferensi ini-ini. minimalnya adalah dia udah pernah cerita sama gua masalah kaya gitu terutama masalah seks, dari situ gua tau.	udah pernah cerita masalah seks	Menggali informasi yang dibutuhkan sesuai kriterianya	Permisif seksual
---	-----	--	---------------------------------	---	------------------

Saat ini RA belum mau berhenti melakukan hubungan seksual pranikah karena merasa tidak memiliki alasan untuk berhenti. RA juga mengaku tidak keberatan dengan label negatif tentang dirinya karena merasa itu sebuah keseruan seperti pada ekstrak 17 dan 18 berikut ini,

Ekstrak 17

P	479	nah ada keinginan lo buat berhenti engga ?			
S	480	engga			
P	481	kenapa ?			

S	482	kenapa.. kenapa gua harus berhenti, apa alasan gua berhenti. Gua engga punya alasan untuk berhenti, udah jadi gua engga berhenti.	Gua engga punya alasan untuk berhenti	Merasa yang dilakukan itu benar	Permisif seksual
----------	-----	---	---------------------------------------	---------------------------------	------------------

Ekstrak 18

P	503	engga takut di cap berengsek ?			
S	504	engga. Kenapa harus takut, jadi cowo berengsek itu seru kok	jadi cowo berengsek itu seru kok	Menikmati perilakunya	Permisif seksual

e) Ketidakpedulian

Meskipun perilaku seks bebas dibayangi oleh risiko terkena penyakit menular seksual, namun RA tidak mepedulikan hal tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan pada ekstrak 19 berikut ini,

Ekstrak 19

P	405	Nah, terus kan penyakit itu awalnya engga menular, lo bisa kena penyakit bukan karena lo ketular gitu, bisa aja saat lo sama-sama sehat terus lo berhubungan jadi lo berdua jadi pertama kali kena gitu loh, lo engga ke pikiran sampe kesitu ?			
----------	-----	---	--	--	--

S	406	sempet kepikiran, tapi gua bodo amat.	gua bodo amat.	Mengabaikan karena dianggap tidak penting	ketidakpedulian
----------	-----	---------------------------------------	----------------	---	-----------------

RA mengaku bahwa pernah disidang oleh orang tuanya karena melakukan hubungan seksual di rumahnya, namun RA tidak mepedulikan hal tersebut. RA menganggap orang tuanya tidak dapat menghentikannya melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini seperti yang disampaikan pada ekstrak 20 dan 21 ini,

Ekstrak 20

S	422	orang tua gua tau, tapi sekali doang udah.	orang tua gua tau	Dimarahi orang tua	Tidak peduli
P	423	gmana tuh kok mereka bisa tau?			
S	424	waktu itu gua bawa pacar gua kerumah, nah tetangga gua ngeliat terus laporan ke orang tua gua. Ya dari situ tau			
P	425	kan ngeliatnya ngeliat apa nih ngeliat berhubungan..			
S	426	ngeliat gua bawa pacar gua kerumah dan abis itu pintu rumah gua kunci mereka curiga, ya istilahnya mereka sekedar laporan bahwa gua bawa			

		perempuan kerumah mereka laporannya Cuma itu			
P	427	terus ?			
S	428	nyokap gua langsung tau, “wah ini anak ngapain”. Udah gitu doang.			
P	429	langsung nanya ke lo ?			
S	430	mending langsung nanya. Langsung disidang gua haha	disidang gua		

Ekstrak 21

P	547	lo engga khawatir gitu sama orang tua lo kalau lo kaya gini sekarang ?			
S	548	engga tuh, karena yaa emang orang tua gua bisa ngapain. Bikin gua berhenti ? penjarain gua ? gua dikurung dirumah gitu ? emang mereka bisa..	Bikin gua berhenti? dikurung dirumah gitu ? emang mereka bisa	Karena terlalu sering diatur	ketidakpedulian

RA juga pernah menceritakan perilakunya terhadap temannya dan mendapat nasihat dari temannya untuk berhenti kemudian bertaubat, namun kembali RA tidak mempedulikan hal tersebut. Hal ini didukung oleh ekstrak 22 dan 23 berikut ini,

Ekstrak 22

S	486	siapapun ya.. tanggapan.. paling Cuma kurang- kurangin, tobat udah Cuma gitu doang.	Cuma kurang- kurangin, tobat udah		
P	487	dan lo menanggapi itu gimana ?		Mengabaikan masukin orang lain yang dianggap tidak menguntungkan	ketidakpedulian
S	488	yaa biasa aja. Iya gua tobat kalau lagi pengen tobat, udah gua gituin.			
P	489	lo aanggap engga nasihatnya ?			
S	490	gua anggap atau engga.. engga.	Engga gue anggap		

Ekstrak 23

P	491	sama sekali engga pernah kepikiran ?			
S	492	ya karena gua belum bosan, ya karena gua masih	gua engga perduli	Mengabaikan pendapat orang lain	Ketidakpedulain

		pengen. Kaya yang tadi gua bilang, gua engga peduli omongan orang.	omongan orang		
P	493	lo engga takut orang nge judge lo macem-macem gitu ?			
S	494	engga. Yang jalanin hidup gua bukan dia, bukan orang yang ngejudge gua yaa gua bodo amat.			Yang jalanin hidup gua bukan dia,

RA mengaku bila seandainya memiliki kemampuan finansial dan mampu hidup mandiri tanpa dukungan finansial dari orang tuanya maka dia tidak akan mempedulikan orang tuanya, namun tidak memutuskan hubungan orang tua dan anak seperti pada 24,

Ekstrak 24

P	567	kan tadi lo bilang alasannya karena sumber duit		Marah terhadap orang tuanya	ketidakpedulian
S	568	he'eh			
P	569	berarti ketika lo punya duit lo udah engga punya alasan buat berhubungan lagi dong			
S	570	iya gua engga punya, tapi bukan berarti gua harus	engga punya		

		memutuskan hubungan gua kan.			

f) Kebebasan

RA memilih melakukan FWB karena ingin mendapatkan kepuasan seksual tanpa harus menjaga perasaan, terikat dengan sebuah hubungan, dan tetap menginginkan kebebasan. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 25 dan 26 berikut ini,

Ekstrak 25

P	683	terus juga engga ada komitmen juga, terus keuntungannya ?			
S	684	keuntungannya.. karena engga ada komitmen kan bebas. Itu untungnya..	engga ada komitmen kan bebas	Karena tidak mau terikat	kebebasan

Ekstrak 26

S	692	pengen dapet kepuasan seksual tanpa harus repot ngejaga perasaan, repot berkomitmen, repot menyembunyikan flirting pasangan mereka dengan yang lain.	tanpa harus repot ngejaga perasaan, berkomitmen	Tidak mau melakukan hal yang membuat repot	kebebasan
----------	-----	--	--	--	-----------

Tabel 4.4 kesimpulan hasil temuan partisipan RA

Tema	Rincian
-------------	----------------

-
- | | |
|----------------------------------|---|
| a) Pemahaman religi yang liberal | <ul style="list-style-type: none">• Bukan orang yang agamis• Agama dibuat oleh manusia• Keraguan terhadap agama• Tidak peduli dosa pahala |
| b) Pemenuhan hasrat seksual | <ul style="list-style-type: none">• Hanya untuk kepuasan seksual• Seks hanya sarana menuju kepuasan• Kepuasan tanpa cinta |
| c) Pola asuh otoriter | <ul style="list-style-type: none">• Ayah yang mengekang• Orang tua yang memaksakan kehendak |
| d) Permisif seksual | <ul style="list-style-type: none">• Melarang tanpa penjelasan• Tidak membatasi diri soal seks• FWB tidak ada negatifnya• Merasa seks pranikah hal yang benar |
| e) Ketidakpedulian | <ul style="list-style-type: none">• Tidak peduli dengan orang tua• Tidak peduli dengan risiko seks bebas• Tidak peduli anggapan orang |
| f) Kebebasan | <ul style="list-style-type: none">• Tidak ingin terikat• Tidak ingin repot menjaga perasaan• Tidak ingin berkomitmen |
-

4.2.4 Temuan Penelitian Partisipan IV (LF)

Tema pokok yang muncul sebagai temuan pada LF sebagai faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan perilaku seksual dalam hubungan FWB diantaranya:

- a) Pemenuhan hasrat seksual
- b) Permisif seksual
- c) Pergaulan
- d) Adiktif seks
- e) Disonansi kognitif
- f) Keberfungsian keluarga (pola asuh, fungsi ayah, kekerasan)

Berikut adalah penjelasan setiap temuan dari hasil wawancara dengan partisipan LF,

- a) Pemenuhan hasrat seksual

LF melakukan seksual pranikah dalam hubungan FWB karena ingin mendapatkan kepuasan seksual, meskipun dia tidak mencintai temannya dan tidak menginginkan berpacaran dengan temannya. Pada saat melakukan FWB dengan temannya ini LF juga sedang berusaha memperbaiki hubungan dengan mantan pacarnya. Hal ini didukung oleh ekstrak 1 berikut ini,

Ekstrak 1

S	236	Nah, itu dia karena waktu itu yang gue pikirkan itu gue engga mau balikan gue maunya balikan sama mantan gue yang sebelumnya sebelum sama dia. Ehh gue abis	gue engga mau balikan gue maunya balikan sama mantan gue kita ngelakuin lagi ngelakuin lagi	Sayang kepada orang lain tapi seks dengan seniornya	Pemenuhan hasrat seksual
---	-----	---	---	---	--------------------------

		gue balik dari jogja kita ngelakuin lagi ngelakuin lagi. gue ngelakuin hal itu tapi sebenarnya gue masih nyoba balikan sama mantan gue.			
--	--	---	--	--	--

Demi memaksimalkan kepuasan seksualnya LF bahkan mengabaikan risiko yang mungkin timbul dari perilakunya dengan tidak mau menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini didukung oleh ekstrak 2 dan 3 berikut ini,

Ekstrak 2

P	285	Pada saat itu lo melakukan selalu pake kondom atau lo pernah engga pake?			
S	286	Kalau pake kondom ya itu pas pertama kali kalau setelahnya engga mau sakit	setelahnya engga mau sakit	Tidak nyaman menggunakan kondom	Pemenuhan hasrat seksual

Ekstrak 3

S	288	Iya engga enak, engga enak pake kondom tuh engga enak Ji sakit banget jadi mendingan gue engga pake kondom	engga enak pake kondom tuh	Mengabaikan risiko demi kepuasan	Pemenuhan hasrat seksual
---	-----	--	----------------------------	----------------------------------	--------------------------

LF merasa dengan dia melakukan seks dalam hubungan FWB dia mendapatkan kepuasan seksual serta merasa itu sebagai *mood booster* sehingga dia merasa bahagia. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 4 an 5 berikut ini,

Ekstrak 4

P	347	Enaknya deh			
S	348	Enaknya tuh yaa lo merasakan kepuasan seksual Ji	kepuasan seksual Ji	Dianggap sebagai keuntungan	Kepuasan seksual

Ekstrak 5

S	340	Hahahahaha gue pusing saat itu mungkin sebagai <i>mood booster</i>	<i>mood booster</i>	Seks dianggap dapat membuat bahagia	Membuat bahagia
P	341	<i>Mood booster?</i>			
S	342	Iya itu juga, sebagai mood booster yang	mood booster mood booster		

		<p>pertama ya jujur abis melakukan itu <i>enggga</i> <i>mungkin gue</i> <i>sedih</i> engga mungkin gue bete suntuk, ya abis gue melakukan ittu gue pulang dengan keadaan seneng happy segala macem</p>	<p>seneng happy segala macem</p>		
--	--	--	--------------------------------------	--	--

b) Permisif seksual

LF merasa wajar saat dia harus tisuur sekamar dengan pacarnya. Selama berada dalam kamar LF membolehkan pacarnya menyentuh bagian-bagian vital hingga melakukan *petting*. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 6 dan 7 berikut ini,

Ekstrak 6

S	212	<p>Gue di jogja itu tinggal di kos- kosan dekat ISI kalau engga salah. Abang gue itu tidur di kosan adeknya gue tidur sama cowo gue itu ahh terus abis</p>	<p>gue tidur sama cowo gue pegang- pegangan doang</p>	<p>Menjadi hal yang wajar</p>	<p>Permisif seksual</p>
---	-----	--	--	-----------------------------------	-------------------------

		itu udah tuh harri pertama, kedua, ketiga, engga masalah nih gue Cuma sampe tahap pegang-pegangan doang lah			
--	--	---	--	--	--

Ekstrak 7

S	214	Iyaa sampe <i>fingerin</i> tapi. Udah tuh abis itu gue ehh pas tanggal jadian itu tuh gue di ajak muter-muter gitu di jogja udah tuh gue di ulur-ulur sampe ngapain gue engga kepikiran banget dia mau ngasih kejutan ke gue.	sampe <i>fingerin</i>	Menjadi hal yang wajar	Permisif seksual
---	-----	---	-----------------------	------------------------	------------------

Meskipun LF sudah tidak lagi melakukan FWB karena merasa melakukannya dengan orang yang salah, namun dia masih berpikir bahwa melakukan hubungan FWB tidak apa-apa selama wanitanya diberi kepastian pihak laki-laki siap bertanggung

jawab apabila hal tidak diinginkan terjadi seperti hamil di luar nikah. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 8 berikut ini,

Ekstrak 8

P	549	Kalau pesen lo untuk orang-orang yang masih melakukan hubungan FWB itu apa?			
S	550	Hhmm pokoknya jangan mau tanpa status lah seengganya lo punya status jadi kalau ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lo tau harus kemana lo menuntut, jangan sampe ketika itu terjadi malah lo tinggalin yang penting lo harus tau status lo itu engga harus untuk FWB tapi gapapa lah sekali dua kali mah	FWB tapi gapapa lah sekali dua kali mah	Pola pemikiran yang permisif	Permisif seksual

c) Pergaulan

Pengaruh teman sebaya bagi berperan besar dalam beberapa perilakunya seperti merokok dan mengonsumsi alkohol. Awalnya LF mampu menahan pengaruh itu, namun seiring berjalannya waktu LF akhirnya mengikuti cara bergaul temannya. Setelah masuk dunia perkuliahan LF kembali berada di tengah lingkungan pergaulan yang permisif terkait seks bebas. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 9 dan 10 berikut ini,

Ekstrak 9

S	134	Iya karena pergaulan, sebenarnya gue engga tau sih di basket ternyata pergaulannya kayak begitu jadi tahun pertama gue masih bisa nahan, tahun kedua oke gue lemah nih gue kena ajakan ngerokok , tahun ketiga nih gue udah mulai nih di ajak dugem lah di ajak minum ya kan yaudah	karena pergaulan	Pengaruh teman sebaya	Pergaulan permisif
---	-----	---	------------------	-----------------------	--------------------

Ekstrak 10

S	206	Iya abang-abangan gue ini juga sama suka, pemain juga sebenarnya mereka berdua ini sama-sama main nih bisa ngelampiasin nafsu mereka sama, sama apa sih sama pekerja seks komersial juga gapapa	bisa ngelampiasin nafsu mereka sama PSK	Berada di lingkungan orang-orang permisif seksual	Pergaulan permisif
---	-----	---	---	---	--------------------

Setelah melakukan hubungan seks LF sempat bercerita kepada seniornya dan mendapat respon yang positif atas perilakunya karena menganggap itu sebuah hal yang wajar mengingat LF yang juga sudah dewasa. Hal tersebut didukung oleh ekstrak 11 berikut,

Ekstrak 11

P	371	Nah, terus lo pernah diskusi gitu engga sih ke mereka tentang apa yang lo lakuin?			
S	372	Pernah, ke abang-abangan gue sih yang satu lagi maksud gue kan gue emang terbuka sama dia terus yaudah gue cerita waktu gue pertama kali ngelakuin juga gue bilang, gu bilang ya , “bang gue abis ML”, “lo pertama kali ya?”, gue bilang iya terus dia bilang “selamat-selamat” terus masa gue digituin hahahahhahaa	“bang gue abis ML”, “selamat-selamat”	Adanya respon positif terhadap perilaku	Pergaulan permisif

d) Adiktif seks

pada LF juga ditemukan bahwa sejak LF melakukan hubungan seks membuatnya ketagihan melakukan hubungan tersebut sehingga dia mengalami kesulitan untuk menolak seks ketika bertemu dengan kesempatan melakukan hubungan seks. Hal tersebut didukung oleh pernyataan berikut ini,

ekstrak 12

S	258	Karena yang pertama ya ya awalnya coba-coba yang kedua karena gue ketagihan	awalnya coba-coba yang kedua karena gue ketagihan	Merasa ketagihan melakukan seks	Adiktif seksual
---	-----	---	---	---------------------------------	-----------------

LF sempat melakukan hubungan seks karena cinta lalu berubah menjadi ketagihan bahkan ketika hubungannya dengan pacarnya berakhir. Selanjutnya LF melakukan hubungan tersebut hanya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Hal ini didukung oleh ekstrak 13 dan 14 berikut,

Ekstrak 13

S	260	Karena gue ketagihan. Kalau gue bilang mungkin range dari semenjak gue melakukan itu 3-4 bulan itu gue melakukannya karena gue	karena gue sayang sama cowo gue tapi setelah dari situ gue ngelakuinnya karena gue bener-bener ketagihan	Merasa ketagihan melakukan seks	Adiktif seksual
---	-----	--	--	---------------------------------	-----------------

	<p>sayang sama cowo gue tapi setelah dari situ gue ngelakuinnya karena gue bener-bener ketagihan. jadi jarak waktu itu tuh gini nih kan gue ke jogja nih sebelum gue ke jogja gue putus nih terus ujung-ujungnya gue ngelakuin terus. gue balikan nih 2-bulan nih gue gantungin dia nih akhirnya gue putus sampe akhirnya gue putus terus gue gantungin karena gue mau balikan lagi ke mantan gue. Nah, disitu tuh gue ngedeketin mantan gue iya tapi gue tetep ngelakuin juga</p>	<p>gue ngedeketin mantan gue iya tapi gue tetep ngelakuin kayak orang ketagihan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>karena ya gimana ya kayak apa ya kayak semacam orang baru kenal gitu dan ga bisa lepas karena lo udah ngelakuin itu selama, selama setiap hari setiap lo, setiap minggu lah itungannya gitu ini abis itu lo lepas kayak gimana sih ya gitulah kayak orang ketagihan</p>			
--	--	--	--	--	--

Ekstrak 14

P	265	<p>Kenapa akhirnya lo memutuskan untuk melakukan hubungan FWB?</p>			
----------	-----	--	--	--	--

S	266	Oiyaa hahaha karena pertama emang gue engga bisa lepas juga	engga bisa lepas	Masih ingin menikmati hubungan seks	Adiktif seks
P	267	Apanya yang ga bisa lepas?			
S	268	Dengan hubungan seksual itu	hubungan seksual		

e) Disonansi kognitif

Meskipun mengaku sangat menikmati melakukan hubungan seks, namun LF tetap berpikiran bahwa hal itu adalah hal yang negatif dan tergolong ke dalam dosa yang besar dalam berhubungan hal tersebut didukung oleh ekstrak 15 dan 16 berikut ini,

Ekstrak 15

S	294	Sebenarnya kalau ya jujur sih kalau gue mandang orang yang udah berhubungan seks itu kayak ya negatif anjing nih orang udah ngeseks nih karena menurut gue tuh ngeseks itu udah tahap paling dosa	berhubungan seks itu negatif tahap paling dosa tetep mikirnya negatif gue	Tahu apa yang dilakukan salah tapi masih dilakukan demi kepuasan seksual	Disonansi kognitif
----------	-----	---	---	--	--------------------

		dalam berhubungan. Masih negatif sih pikiran gue terhadap hal-hal tersebut.			
--	--	--	--	--	--

Ekstrak 16

S	296	Kayak apa ya, lo pernah engga sih kalau mikir kayak gue itu udah ngelakuin dosa besar banget gitu.	kayak gue itu udah ngelakuin dosa besar	Tahu apa yang dilakukan salah tapi masih dilakukan demi kepuasan seksual	Disonansi kognitif
----------	-----	---	---	---	-----------------------

LF mengakui bahwa banyak risiko yang mengiringi pilihannya melakukan hubungan FWB dan tidak menyukai prinsip tentang FWB, namun dia tetap tidak bisa menolak melakukan hubungan tersebut hal ini didukung oleh ekstrak 17 dan 18 berikut ini,

Ekstrak 17

P	317	Nah, tapi positifnya apa? Menurut lo dari ML itu positifnya apa? ML diluar nikah			
S	318	Emang ada positifnya ya?	Emang ada positifnya ya?	Menganggap itu hal negatif	Disonansi kognitif
P	319	Menurut lo?			
S	320	Hmm engga ada sih, pengetahuan tentang ML mungkin gue engga tau deh positifnya apa	gue engga tau deh positifnya apa		

Ekstrak 18

S	336	Sebenarnya gue engga terlalu suka sama prinsip yang di bilang FWB	gue engga suka sama FWB	Perilaku bertentangan dengan nilai yang dipercayain	Disonansi kognitif
----------	-----	---	-------------------------	---	--------------------

f) Keberfungsian keluarga (pola asuh, kekerasan, fungsi ayah)

Peran keluarga menjadi salah satu indikasi munculnya faktor yang mempengaruhi LF mencari kenyamanan diluar keluarga karena kekerasan yang diterimanya dari orang tua menjadi tekanan tersendiri. Salah satu kenyamanan itu di dapat LF lewat perilaku yang permisif termasuk kepuasan seks. Hal ini di dukung oleh ekstrak 19 ini,

Ekstrak 19

S	68	<p>Sosok nyokap, nyokap sebenarnya orangnya keras banget ehh bokap nyokap keras sih Nyokap gue keras jadi dari kecil itu gue udah di kerasin salah dikit gue udah di ehh nyokap gue lebih main fisik ehh mungkin berenti pas gue SD kali ya kayaknya SMP udah engga. Yaa respect ke nyokap gue kayak semacam kalau dari SD itu mungkin trauma juga kali ya karena waktu itu kalau gue salah apa apakan nanti gue kena pukul kena apa jadi gue lebih <i>respect</i> ke nyokap gue tuh karena takut.</p>	<p>Nyokap orangnya keras banget Bokap nyokap keras dari kecil itu gue udah di kerasin main fisik <i>respect</i> ke nyokap karena takut</p>	<p>Takut kepada ibunya mengakibatkan lebih dekat dengan kakak</p>	<p>Pola asuh otoriter</p>
---	----	--	--	---	---------------------------

Kurangnya keterlibatan ayah dalam masa perkembang LF membuat lemahnya figur seorang pria dewasa dalam keluarga yang dapat dijadikan panutan yang dapat memberikan kasih sayang dan perhatian. Hal tersebut yang mendorong LF secara tidak sadar mencari figur laki-laki yang dapat memberikan kasih sayang dan perhatian hingga terpengaruh melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini didukung oleh ekstrak 20 ini,

Ekstrak 20

P	65	Terus kalau menurut lo bokap lo itu sosok yang seperti apa?			
S	66	susah juga sih gue cerita tentang bokap gue karena dari SD itu gue udah ditinggal ke di karena dia kan kerjanya di bagian loging jadi awalnya kita di Palembang terus akhirnya nyokap gue memutuskan untuk ga ikut kemana-mana biar bokap gue aja nyokap gue stay di Jakarta bokap gue yang pindah-pindah. Itu sebelumnya pas	susah gue cerita tentang bokap gue karena dari SD udah ditinggal sempet 4 tahun engga ada kontak sama bokap gue ga tau dia kemana dia gimana di bilang deket sih engga jarang <i>sharing</i>	Sedikit waktu yang dihabiskan dengan ayah	Kurangnya peran ayah

	<p>SMP gue tuh 4 tahun engga ada kontak sama bokap gue ga tau dia kemana dia gimana. makanya kalau di bilang deket sih engga, engga terlalu deket karena kita jarang <i>sharing</i> segala macem. bokap gue itu makin kesini gue makin perhatiin itu yang bokap gue kasih ke gue itu lebih ke materil jadi mungkin karena bokap gue engga bisa ada disitu jadi mungkin “gue engga bisa ngasih perhatian ke anak gue nih jadi gue kasih uang kasih uang aja sebenarnya gue juga sempet kecewa dalam hampir 5 tahun terakhir karena</p>	<p>lewat sms telpon Cuma paling sebulan sekali bokap lebih ke materi karena ga bisa kasih perhatian sempet kecewa gue Cuma butuh di telepon gue ga butuh uang</p>	<p>Ketdak berungsian ayah</p> <p>Marah dengan ayah</p>	
--	---	---	--	--

	<p>setiap, ngucapin sih ngucapin ulang tahun. Cuma disitu ehh sebenarnya gue lebih menginginkan dia ngucapin secara <i>live</i> telfon gitu kan karena denger suara lebih enak kan lebih terharu gimana gitu dari sms gitu iya gitu. Nah, pas 3 tahun terakhir tuh 2012 atau 2013 gitu gue lupa yang gue ga seneng dia tuh ngucapin abis ngucapin “selamat ulang tahun lalallalalalala” gitu abis itu “papa udah transfer uang ya” eeh gue nangis disitu terus gue cerita tuh ke temen gue, gue bilang, ”ya gue butuh dong gue Cuma butuh di telepon gue ga butuh uang</p>			
--	--	--	--	--

		yang penting dia telpon dia ngebuktiin gitu an enak”. Ya dibilang deket sih engga.			
--	--	--	--	--	--

Tabel 4.5 kesimpulan hasil temuan partisipan LF

Tema	Rincian
a) Pemenuhan hasrat seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan demi kepuasan seksual • Tanpa alat kontrasespsi • Tanpa cinta dan komitmen
b) Permisif seksual	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Touching</i> • <i>Kissing</i>

	<ul style="list-style-type: none">• <i>Petting</i>
c) Pergaulan	<ul style="list-style-type: none">• Penguatan dari teman• Merokok karena teman• Mengonsumsi alkohol karena teman
d) Adiktif seks	<ul style="list-style-type: none">• Tidak bisa menolak seks• Ketagihan melakukan seks
e) Disonansi kognitif	<ul style="list-style-type: none">• Beranggapan seks bebas negatif• Anggapan seks bebas dosa• Tidak suka prinsip FWB
f) Keberfungsian keluarga (pola asuh, fungsi ayah, kekerasan)	<ul style="list-style-type: none">• Kekerasan dari ibu• Ketidak berfungsi ayah

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Partisipan I (AM)

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada AM terlihat bahwa AM tidak mendapatkan pendidikan seks dini dari kedua orang tuanya. Orang tua AM yang cenderung menerapkan pola asuh otoritarian selalu memarahi AM setiap kali AM menanyakan hal-hal terkait seksualitas sehingga membuat AM penasaran dan mencari jawabannya diluar keluarganya.

AM besar di lingkungan sosial yang cenderung permisif seperti tinggal di lingkungan prostitusi dimana AM mengaku sering melihat transaksi seksual, perilaku mabuk-mabukan, hingga melihat individu menggunakan narkoba. Hal tersebut menjadi hal yang umum dilihat oleh AM sehingga menjadi *modeling* bagi AM untuk melakukan hal serupa. AM menjadi pribadi yang cenderung permisif ditambah bergaul dengan teman yang juga melakukan hal tersebut khususnya perilaku seksual.

AM melakukan hubungan seksual pertama kali pada keadaan mabuk dengan seseorang yang dianggap teman. Hal tersebut dilakukan AM secara konsensual dengan temannya untuk saling memenuhi hasrat seksualnya. Aktifitas seksual berlanjut dengan beberapa wanita yang berbeda setelahnya baik dalam hubungan romantis maupun dengan seseorang yang di anggap teman.

Perilaku seksual AM dengan temannya dilakukan secara konsensual untuk saling mengakomodir kebutuhan seksual tanpa ada keinginan untuk terikat pada sebuah hubungan romantis yang dianggap AM sebagai hal yang rumit. Kebebasan inilah yang menjadi landasan AM untuk tetap melakukan hubungan seks pranikah dengan seseorang dianggap teman, meskipun AM mengetahui dampak negatif dari hubungan tersebut baik dari segi risiko penyakit hingga dosa yang akan di dapat.

4.3.2 Partisipan II (JH)

JH dibesarkan dengan orang tua tunggal yaitu, Ibunya karena orang tuanya telah bercerai sebelum JH lahir dan ayahnya meninggal dua tahun setelahnya. Perceraian kedua orangnya disebabkan ketidakinginan ayah JH memiliki anak dan setelah mengetahui fakta tersebut membuat JH sempat depresi karena merasa kelahirannya ditolak oleh ayahnya. Ibu JH yang menjadi orang tua tunggal membuatnya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut membuat JH sering

ditinggal ibunya bekerja dan membuat JH kesepian di rumah, Ibu JH cenderung memberikan semua keinginan JH sebagai bentuk kompensasi atas kesibukannya.

Kesibukan Ibu nya memicu JH melakukan hal-hal yang membuat ibunya marah untuk mencari perhatian dan hal itu sering menjadi alasan pertengkaran diantara mereka. Ibu JH pun menerapkan pola asuh yang tidak konsisten antara otoritarian dan permisif misalnya memberikan hukuman fisik kepada JH karena tidak mau berangkat les, namun cenderung membolehkan JH mengonsumsi alkohol dan melakukan seks pranikah yang aman.

Pola asuh yang tidak konsisten membuat kebingungan pada diri JH mengingat JH beragama islam, bagaimana mungkin hal yang jelas JH ketahui dilarang dalam agama, namun cenderung diperbolehkan oleh ibunya. Seiring berjalannya waktu JH menjadi pribadi yang memiliki pemahaman religi yang liberal. JH tidak memperdulikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai ajaran agama sehingga JH tidak lagi mempedulikan mengenai dosa dan pahala.

JH mengaku pertama kali melakukan hubungan seksual secara paksa, yaitu diperkosa oleh orang yang tidak dia ingat lagi. Hal tersebut tidak pernah JH ceritakan kepada ibunya hingga dia mencerikannya kepada teman yang dia kenal melalui *game*. JH melakukan hubungan seks secara konsensual dengan seseorang yang dianggap temannya.

Hubungan seksual pranikah dilakukan berulang kali secara konsensual oleh JH baik dengan seseorang yang dianggap teman dan pacarnya (hubungan romatis). Hubungan seksual pranikah yang dilakukan dengan temannya dilakukan JH untuk memenuhi hasrat seksual tanpa ada keinginan menjalin hubungan romantis atau tanpa melibatkan perasaan cinta.

Kepuasan seksual yang diperoleh JH dianggap sebagai pengalih atas semua tekanan psikologis yang JH alami sehingga itu terus dilakukan oleh JH sampai mengakibatkan adiktif bagi JH terhadap hubungan seks.

4.3.3 Partisipan III (RA)

RA adalah seorang anak yang tumbuh di tengah keluarga yang sangat religius. Ayahnya selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada RA, namun sayangnya tidak dilengkapi dengan penjelasan yang sesuai hanya berupa larangan tanpa penjelasan. Sedangkan ibunya juga menanamkan nilai-nilai agama kepada RA tanpa disertai penjelasan. Ayah RA cenderung menerapkan pengasuhan yang harus diterima oleh setiap anak-anaknya. Hal tersebut membuat RA merasa tidak nyaman dan hanya merasa dikekang oleh kedua orang tuanya.

RA tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya karena merasa tidak ada yang perlu dibicarakan kepada orang tuanya. Lebih dekat kepada adik-adiknya daripada kedua orang tuanya. Dia terbuka kepada adiknya terkait masalah apapun hanya jika adiknya bertanya kepadanya. Begitupun adik-adiknya sangat terbuka kepada RA dan RA berusaha menjadi pendengar yang baik bagi adik-adiknya tanpa menghakiminya.

RA melakukan ibadah hanya jika dia berada dekat orang tuanya karena menghindari konflik dengan orang tuanya akibat pemahamannya yang liberal tentang agama. Menurut RA semua agama sama saja dan membuatnya ragu terhadap semua agama yang ada. RA beranggapan agama adalah ajaran yang disebarkan oleh manusia, oleh karena itu dia menganggap bahwa setiap agama telah berubah dari waktu ke waktu.

Saat ini RA hanya menganggap orang tuanya hanyalah sumber pemasukan bagi dirinya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Hal tersebut membuat RA tidak pernah merasa kekurangan dalam hal finansial karena dia hanya tinggal memintanya kepada orang tuanya.

Pada saat SMP RA tinggal di asrama tempat dia bersekolah. Jauh dari pengawasan orang tua membuat RA bertindak semaunya. Pada saat SMP RA dikenalkan oleh teman-temannya konten-konten pornografi, pada saat itu RA dengan mudahnya mengakses konten pornografi tersebut di warnet dekat asramanya. Selama tinggal di asrama RA sering kabur dari asrama untuk bermain di warnet bersama teman-temannya.

RA melakukan hubungan seks pranikah pertama kali pada saat berusia 16 tahun bersama pacarnya di ruma pacarnya pada saat keluarga pacarnya tidak berada di rumah. Sejak saat itu RA jadi sering melakukan hubungan seksual hanya untuk mendapatkan kepuasan seksual. RA beranggapan bahwa seks hanyalah sebuah sarana untuk mencapai kepuasan. Dia menolak bahwa seks sebagai cara mengekspresikan cinta

Pengalaman RA menjadi semakin banyak karena dia juga melakukan hubungan seksual dengan temannya untuk saling memenuhi hasrat seksual mereka. RA juga sering menjalin hubungan berpacaran hanya agar dia bisa melakukan

hubungan seks dengan pasangannya tanpa dilandasi cinta atau perasaan. Hal tersebut adalah hal yang benar menurut RA karena dia dan pasangannya saling memberikan kepuasan seksual. Ditambah pemahaman religi RA yang liberal semakin membuatnya merasa semua akan baik-baik saja, mengabaikan dosa dan pahala.

4.3.4 Partisipan IV (LF)

LF adalah pribadi yang yang mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lewat bergaulannya LF mulai mencoba-coba untuk merokok, mengonsumsi alkohol, hingga memiliki sikap permisif seksual karena dikelilingi oleh teman yang juga permisif. Sikap permisif ini pun menjadi sebuah perilaku yang dia lakukan dengan seseorang yang dia sayangi dalam hubungan romantis.

LF pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 19 tahun dengan seseorang yang dianggap sebagai mantan kekasihnya. LF mengaku bahwa pada saat berhubungan seks dengan mantannya LF sudah tidak memiliki perasaan cinta lagi dan

sedang dekat orang lain. LF mengatakan bahwa alasan melakukan hubungan seks adalah ingin mencoba dan pada saat itu berada dalam situasi yang mendukung untuk melakukan hubungan seks.

LF berlanjut melakukan hubungan seks dengan orang yang sama hingga memutuskan untuk berpacaran dengan orang tersebut. LF hampir setiap minggu berhubungan seks dengan laki-laki ini hingga akhirnya LF mulai merasa adiktif berhubungan seks. LF merasa bahwa berhubungan seks dapat membuat *mood* menjadi positif dan perasaan bahagia setelah melakukannya.

LF tetap melakukan hubungan seks pranikah bahkan ketika dia sudah tidak lagi menjalani hubungan romantis dan mengaku sudah mencintai orang lain. LF mengatakan bahwa alasan tetap melakukan seks pranikah dengan temannya ini karena ingin tetap memenuhi hasrat seksualnya tanpa ingin terikat sebuah hubungan dengan temannya sembari mengisi kekosongan hingga LF bisa menjalin hubungan romantis dengan temannya yang lain.

LF mengetahui bahwa berhubungan seks pranikah memiliki banyak risiko yang besar dan sangat berpotensi menimpa dirinya serta ia beranggapan bahwa hal tersebut adalah sebuah dosa besar dalam agama yang dianutnya. Meskipun begitu LF memutuskan untuk tetap melakukan hubungan seks pranikah karena tidak mampu menahan untuk melakukan dan lebih memilih menyesuaikan diri dengan risikonya dan mengabaikan dosa yang mungkin akan dia terima.

LF cenderung mencari pasangan yang terlihat dewasa secara fisik dan psikis karena lemahnya figur seorang ayah dalam kehidupannya. Sosok ayah tersebut cenderung dia cari pada teman-teman di sekelilingnya hingga akhirnya menjalin hubungan romantis dengan orang yang dianggap dewasa dan memiliki sifat kebabakaan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Alasan Melakukan Hubungan Seks Pranikah

Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang menjadi alasan seseorang melakukan hubungan seksual pranikah diantaranya adalah pola asuh, pemahaman religi yang liberal, lingkungan sosial, tekanan sosial, kekerasan, keluarga tidak harmonis, pendidikan seks, ketiadaan ayah, konflik dengan orang tua.

Keluarga yang tidak menjalankan fungsinya membuat anak merasa tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya ditambah tidak ada atau lemahnya keterlibatan ayah dalam hidup anak sehingga membuat anak mencari kenyamanan di luar keluarganya. Hal tersebut terjadi JH yang merasa kurang mendapat perhatian dari ibunya yang terlalu sibuk bekerja serta merasa diabaikan karena ibunya selalu menomerduakannya sehingga JH mencari kenyamanan diluar rumah dengan orang lain hingga melakukan hubungan seks yang membuatnya merasa nyaman dan bahagia. Tidak adanya sosok ayah bagi JH dan lemahnya keterlibatan ayah bagi LF membuat mereka tidak memiliki sosok laki-laki dewasa yang bisa dijadikan panutan mereka dalam berperilaku sehingga mereka cenderung mencari sosok itu pada orang lain sampai akhirnya mereka melakukan hubungan seks pranikah dengan laki-laki yang dianggap mampu mengakomodir kebutuhan mereka akan sosok ayah.

Pola asuh juga menjadi alasan kenapa mereka melakukan hubungan seks pranikah. Seperti pada kasus AM dan RA yang dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung otoritarian sehingga membuat mereka merasa terlalu banyak batasan yang diterima tanpa adanya penjelesan yang relevan terhadap aturan yang diterapkan kepada mereka. Hal tersebut membuat mereka terpacu mencari jawaban atas rasa ingin tahunya melalui pergaulan, media, dan mencoba-coba sehingga mereka lebih berani mencoba hal yang dilarang dan tetap melakukan itu karena persepsi positif yang di dapat dari pengalaman mereka mencoba.

Pola asuh yang tidak konsisten juga menjadi penyebab JH dan LF melakukan hubungan seks pranikah seperti pada ibu JH yang membebaskan JH mulai dari alkohol, bergaul, hingga seks. Hal tersebut berbanding terbalik saat ibunya dalam kondisi kelelahan kemudian melarang dengan keras pilihan JH hingga berlaku menyakiti kepada anaknya saat dirasa tidak menurut. Hal tersebut mengakibatkan tekanan psikologis bagi JH dan mengalihkannya dengan seks. Begitu juga dengan LF, orang

tuanya khususnya ibu yang mendidik dengan keras kepada setiap anaknya bahkan hingga melakukan kekerasan fisik pada LF dan mengakibatkan trauma, namun disisi lain tidak mempermasalahkan anak-anaknya jika mengonsumsi alkohol yang jelas diketahui anak-anaknya sebagai hal haram untuk dikonsumsi dan menjadi pemicu melakukan tindakan lainnya seperti seks pranikah.

Pemahaman religi yang liberal menjadi alasan JH dan RA untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Dimana mereka menganggap agama hanyalah istilah dan tidak menerapkan nilai-nilai agama dalam hidup mereka. Mereka tidak memikirkan bahwa melakukan hubungan seks pranikah adalah sesuatu yang dianggap dosa dan mereka sama sekali memiliki ketakutan akan dosa tersebut.

Tekanan psikologis yang dialami JH seperti depresi karena kelahirannya ditolak oleh orang tuanya sekaligus menjadi alasan orang tua bercerai, kesepian karena sering ditinggal oleh ibunya bekerja, merasa tidak berharga karena pernah mengalami kekerasan seksual, tertekan dengan kekerasan fisik yang dilakukan ibu, depresi karena merasa tidak diprioritaskan, hingga depresi karena ibu yang meninggal. Semua tekanan psikologis tersebut membuat JH berperilaku agresif dengan menyakiti orang lain dan diri sendiri untuk mendapatkan kepuasan hingga melakukan percobaan bunuh diri. Karena semua hal itu JH berusaha mencari kenyamanan dan kepuasan melalui hubungan seks yang dianggap dapat membuatnya lupa dengan semua masalah itu.

Lingkungan sosial seperti tempat tinggal dan pergaulan menjadi alasan AM dan LF untuk melakukan hubungan seksual. AM yang tinggal di sekitar kawasan prostitusi sudah terbiasa melihat transaksi seksual, orang mabuk, narkoba menjadi terpengaruh dengan hal tersebut ditambah pergaulan teman-teman AM yang juga melakukan hal tersebut. Pengalaman pertama AM melakukan hubungan seksual pranikah juga dilakuka karena dibawah pengaruh alkohol. Pengaruh teman LF juga sangat besar pada perilaku morokok dan mengonsumsi alkohol, LF pun mendapatkan penguatan positif dari temannya saat bercerita kalau dia sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan keempat partisipan hanya JH yang mendapat pendidikan seks dini dari orang tuanya, namun pendidikan seks yang dilakukan Ibu JH cenderung

membolehkannya melakukan hubungan seksual pranikah dengan mensyaratkan menggunakan alat kontrasepsi agar terhindar dari risiko seks bebas. Selebihnya mereka melakukan hubungan seksual pranikah hanya untuk bersenang-senang dan mendapatkan kepuasan seksual semata.

4.4.2 Hubungan Friend With Benefit (FWB)

Aktivitas seksual dengan seorang teman adalah karakteristik FWB yang ditandai dilakukannya hubungan seks antara orang yang dikenal baik atau orang asing tanpa adanya harapan mengembangkan sebuah hubungan romantis (Paul & Hayes, 2002; Paul, McManus, & Hayes, 2000, dalam Bisson dkk, 2007).

Hal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh keempat partisipan yang memilih untuk melakukan hubungan FWB untuk mendapatkan kepuasan seksual tanpa berharap mengembangkan hubungan ke arah hubungan romantis atau pernikahan. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang menguntungkan karena mereka tidak ingin terikat dengan seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Keempat partisipan merasa dengan melakukan hubungan FWB dapat melakukan hubungan seksual tanpa harus melibatkan perasaan cinta kepada pasangan FWB mereka. Hal tersebut dilakukan karena beberapa diantara mereka sudah memiliki pasangan yang mereka cintai. Mereka tetap menganggap pasangan FWB-nya hanyalah teman biasa yang menjalankan fungsi pertemanannya, namun toleransinya hingga saling mengakomodir kebutuhan seks mereka. Pada partisipan AM dan LF sempat merasa bahwa setelah melakukan hubungan seksual dengan temannya timbul perasaan cinta.

Pada keempat partisipan mengakui bahwa kepuasan seksual sebagai keuntungan yang layak dan menjadi alasan mereka mau melakukan hubungan seksual dengan temannya, meskipun tidak mendapatkan keuntungan finansial seperti pada pekerja seks komersial. Berbeda dengan JH yang akhirnya melakukan kegiatan prostitusi, namun mengaku bahwa tetap melakukan hubungan seks dengan temannya karena alasan nyaman dan pemenuhan kebutuhan seksual.

Vrangalova mengatakan bahwa FWB juga memfasilitasi fungsi dimana mereka dapat bertindak sebagai *placeholder* (hubungan sementara sampai sesuatu yang lebih baik datang). Hal tersebut juga terjadi pada LF yang tetap melakukan hubungan FWB untuk mengisi kekosongan hingga menemukan orang yang lebih baik.

4.4.3 faktor-Faktor yang Melatarbelangi Pengambilan Keputusan

Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap partisipan diantaranya adalah *circumstances, preference, emotion, action, dan belief* (Kemdal dan Montgomery, dalam Ranyard, Crozier, dan Stevenson, 1977). Berikut adalah penjabaran dari setiap faktor tersebut:

a) *Circumstances*

Faktor eksternal yang dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan FWB terdapat pada AM, RA, dan LF. Lingkungan sosial tempat AM tumbuh berada di lingkungan prostitusi sehingga membuat AM dari kecil sudah terstimulus dengan hal-hal terkait seksual, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi AM melakukan hubungan seks pranikah dalam hubungan FWB. Selain itu seperti pada AM, RA, dan LF mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dini dari orang tua mereka, orang tua mereka hanya melakukan pelarangan terhadap hal terkait seks tanpa disertai penjelasan sehingga membuat ketiga partisipan penasaran dan mencari informasi diluar termasuk mencobanya. Pada kasus JH orang tua memberikan pendidikan seks kepada anaknya, namun cenderung membolehkan selama JH menggunakan alat kontrasepsi.

b) *Preferences*

Pada keempat partisipan ditemukan bahwa mereka melakukan hubungan seksual dalam hubungan FWB adalah untuk mendapatkan kepuasan seksual tanpa harus menjalani hubungan yang mereka anggap rumit seperti berpacaran. Mereka juga merasa bahwa hubungan tersebut dapat saling memberikan kenyamanan dan kepuasan tanpa harus melibatkan perasaan cinta yang umumnya membuat mereka harus

melakukan usaha lebih untuk yang membahagiakan pacarnya atau untuk tidak berkonflik dengan pacarnya.

c) *Emotion*

Semua partisipan mengakui bahwa mereka mendapatkan kebahagiaan setelah mereka melakukan hubungan seks dengan temannya. JH merasa bahwa seks adalah sebuah kenikmatan yang sampai saat ini belum ada hal lain yang sebanding dengan itu ditambah JH yang merasa inferior dan tidak berharga, merasa kepuasan melakukan seks dapat mengalihkannya dari beban hidupnya. Sedangkan pada LF mengakui bahwa seks menjadi *moodbooster* baginya.

d) *Action*

MA dan LF juga berada dalam lingkup pergaulan yang permisif sehingga respon dari teman-temannya cenderung positif terhadap hal yang mereka lakukan. Hal tersebut menjadi penguat mereka tetap melakukan seks pranikah dalam hubungan FWB. LF sering kali mencari informasi dari internet atau bertanya langsung kepada pasangannya terkait hal yang berhubungan dengan seks.

e) *Belief*

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada subjek JH yang pernah mengalami tindak pemerkosaan dan membuatnya merasa tidak lagi memiliki hal berharga pada dirinya sehingga membuat JH dengan tanpa penyesalan melakukan hubungan seks yang dianggap aman yaitu, harus selalu menggunakan alat kontrasepsi.

4.4.4 Proses Pengambilan Keputusan

Pada penelitian ini proses pengambilan keputusan akan dianalisis menggunakan sembilan kriteria dalam pengambilan keputusan menurut Mann, harmoni, dan Power (1989, dalam Rice dan Dolgin, 2008) yang meliputi, *Choice*, *Comprehension*, *Creativity*, *Compromise*, *Consequentiality*, *Correctness*, *Credibility*, *Consistency*, dan, *Commitment*. Berikut adalah penjelasan proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang telah diambil dari setiap partisipan.

Pada partisipan AM, dalam pengambilan keputusan AM memilih untuk melakukan hubungan FWB (*choice*) karena merasa mendapatkan kepuasan seksual tanpa harus terikat dan melibatkan perasaan. Setiap kali berhubungan seksual AM juga

menggunakan alat kontrasepsi untuk mensiasati terjadinya risiko (*creativity*) yang mungkin muncul, AM pun benar-benar paham segala bentuk konsekuensinya (*Comprehension*) dan mengaku siap menerima serta bertanggung jawab apabila kemungkinan buruk tersebut terjadi (*consequentiality*). AM juga mendiskusikan pilihannya tersebut kepada teman serta pasangan FWB-nya dan mendapat respon positif tanpa penghakiman dari mereka hanya mengingatkan untuk berhati-hati (*compromise*). AM merasa bahwa apa yang dilakukannya tersebut salah dan menganggap itu sebuah dosa besar, namun dia tetap melakukannya hingga 4 kali (*Consistency*).

Pada partisipan JH, dalam pengambilan keputusan MA melakukannya atas dasar pertimbangan karena merasa sudah tidak perawan dan ingin mencoba merasakan seks secara konsensual (*choice*). MA memahami segala bentuk risiko dari pilihannya ia mendapatkan informasi dari internet dan bila dia hamil diluar nikah maka JH akan menggugurkannya (*Comprehension*). Hal tersebut membuatnya melakukan langkah antisipasi dengan selalu menyediakan alat kontrasepsi untuk digunakan setiap kali berhubungan seks (*creativity*). JH yang juga mendiskusikan ke teman yang dianggapnya dekat, meskipun sudah di nasihati JH tetap melakukannya karena alasan kepuasan (*compromise*). JH menganggap hal yang dilakukannya adalah hal yang benar karena memiliki pemahaman religi yang liberal dan merasa tidak ada yang dirugikan dalam pilihan tersebut (*Correctness*). Jadi, JH secara konsisten melakukan hubungan FWB dengan beberapa temannya (*Consistency*).

Pada partisipan RA, dia memilih melakukan hubungan FWB karena dapat mendapatkan kepuasan seksual tanpa harus terikat oleh sebuah hubungan (*choice*), dia juga menganggap seks hanya sebuah sarana untuk mencapai kepuasan. RA merasa apa yang dilakukannya adalah sebuah hal benar karena menurutnya dari hubungan FWB dapat saling memberikan keuntungan diantara kedua belah pihak (*correctness*) dan apabila hal yang tidak diinginkan terjadi seperti hamil diluar nikah maka RA siap bertanggung jawab apabila pasangannya meminta (*consequentiality*). RA dari sejak pertama kali melakukan hubungan FWB sudah dengan beberapa temannya hingga saat ini (*consistency*).

Pada partisipan LF, LF memilih untuk melakukan hubungan FWB karena alasan kepuasan seksual dan merasa belum bisa berhenti melakukan itu (*choice*). LF sangat paham dengan hal yang dia putuskan dengan segala risiko yang mungkin terjadi (*Comprehension*), namun apabila LF hamil di luar nikah maka dia siap untuk menggugurkan kandungannya. LF pernah mendiskusikan hal ini kepada beberapa temannya (*compromise*) dan tanggapan mereka ada memberi penguatan atas perilakunya serta ada juga yang hanya menasihati dia untuk berhati-hati. LF masih menganggap apa yang dilakukannya adalah hal yang negatif dan menganggap itu sebuah dosa besar, namun tetap melakukannya beberapa kali (*consistency*) hingga akhirnya memutuskan berhenti karena menganggap pasangan FWB nya memanfaatkannya.